

**TRADISI MABBACA DOANG MENYAMBUT BULAN SUCI
RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF TOKOH AGAMA
DI DUSUN KAMPUNG BARU DESA LAPPABOSSE
KECAMATAN KAJUARA
KABUPATEN BONE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Sebagai Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (S,Sos)

Oleh:

ALMADANIA
NIM. 200202002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN 2024**



**TRADISI MABBACA DOANG MENYAMBUT BULAN SUCI
RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF TOKOH AGAMA
DI DUSUN KAMPUNG BARU DESA LAPPABOSSE
KECAMATAN KAJUARA
KABUPATEN BONE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (S,Sos)

Oleh:

ALMADANIA

NIM :200202002

Pembimbing:

1. Dr. Muh.Anis, M.Hum
2. Sulfikar K, S.Sos, MA

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almadania
NIM : 200202002
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang di tujukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagai mana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 22 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Almadania
NIM. 200202002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Tradisi *Mabbaca Doang* Menyambut Bulan Suci Ramadhan Dalam Perspektif Tokoh Agama di Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, yang ditulis oleh Almadania Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200202002, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 9 Juli 2024 M bertepatan dengan 3 Muharram 1446 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dewan Penguji

Dr. Suriati, M.Sos.I.

Ketua

Dr. Jamaluddin, M.Pd.

Sekretaris

Dr. Suriati, M.Sos.I.

Penguji I

Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.

Penguji II

Dr. Muh. Anis, M.Hum.

Pembimbing I

Sulfikar K, S.Sos.,M.A.

Pembimbing II

Mengetahui:

Dekan FUKIS UIAD,

Dr. Faridah, M.Sos.I.

NBM. 1212774

ABSTRAK

Almadania. Tradisi *Mabbaca Doang* Menyambut Bulan Suci Ramadhan Dalam Perspektif Tokoh Agama Di Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Skripsi. Sinjai: program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: untuk mengetahui dan mendeskripsikan tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan dalam perspektif tokoh agama di Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

Penelitian ini termasuk dalam penelitian fenomenology dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif subjek dari penelitian ini adalah tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan dalam persepektif tokoh agama dan objek dari penelitian ini yaitu. Penyuluh agama Da'I (ustazd) dan imam desa dan juga imam dusun dan tokoh pemuda yang aktif dalam organisasi mesjid di Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, obsevasi, dan dokumentasi. teknik analisis datanya menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian tentang *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan dalam persepektif tokoh agama di Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone yaitu berbeda beda hal ini tergatung pada kontesks dan interpretasi masing masing tokoh agama ada melihatnya sebagai tradisi yang sejalan dengan ajaran agama dan suatu syukuran penyelenggaraan sementara yang lain mungkin bisa saja bahwa tradisi ini tidak sesuai dengan ajaran agama yang lebih formal atau standar dan ada pula tokoh agama berpadangan bahwa tradisi yang sudah ada atau warisan nenek moyang dan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat dan sangat susah untuk di ubah atau di tinggalkan yang di dalam padangan islam bahwa tradisi *Mabbaca Doang* menyabut bulan suci ramadhan merupakan suatu hal yang melenceng dari agama islam dan tidak sesuai dengan ajaran islam. Dalam perespektif atau padangan tokoh agama terkait tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramahdhan merupakan sebuah tradisi yang sangat melenceng dari ajaran agama islam di mana di dalam pelaksanaannya ada unsur negatif meskipun makna atau tujuan tradisi ini yang tetap mendekatkan diri kepada Allah Swt atau meminta keselamatan dalam melaksanakan ibadah puasa namun pengajaran dalam tradisi ini sudah berbedah dari ajaran al-Qur'an dan hadis sebagaimana di jelaskan oleh surat al-Qu'ran An-nisa ayat 48 yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa hambanya kecuali dosa atau perbuatan tersebut menduakan Allah Swt. Sehingga perlunya adanya upaya dalam mendakwahkan kepada masyarakat tentang pemahaman agama mengenai tradisi tersebut.

Kata Kunci: Tradisi *Mabbaca Doang* Menyambut Bulan Suci Ramadhan Persepektif Tokoh Agama

ABSTRACT

Almadania. The Mabbaca Doang Tradition to Welcome the Holy Month of Ramadan from the Perspective of religious Figures in Dusun Kampung Baru, Lappabosse Village, Kajuara District, Bone Regency. Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling study program, Ahmad Dahlan Islamic University, Sinjai 2024.

This study aims to determine and describe the Mabbaca Doang tradition to welcome the holy month of Ramadan from the perspective of religious figures in Dusun Kampung Baru, Lappabosse Village, Kajuara District, Bone Regency.

This research is included in phenomenology research using a qualitative approach. The subject of this study is the Mabbaca Doang tradition to welcome the holy month of Ramadan from the perspective of religious figures and the objects of this study are. Religious instructors Da'I (ustazd) and village imams and also hamlet imams and young women who are active in mosque organizations in Dusun Kampung Baru, Lappabosse Village, Kajuara District, Bone Regency. The data collection techniques are interviews, observation, and documentation. the data analysis technique uses data collection, data reduction, data display and data verification.

The results of the study on Mabbaca Doang welcoming the holy month of Ramadan from the perspective of religious figures in Dusun Kampung Baru, Lappabosse Village, Kajuara District, Bone Regency are different, this depends on the context and interpretation of each religious figure, some see it as a tradition that is in line with religious teachings and a thanksgiving for the implementation, while others may think that this tradition is not in accordance with more formal or standard religious teachings and there are also religious figures who believe that existing traditions or ancestral heritage and hereditary traditions carried out by the community and are very difficult to change or abandon, which in the Islamic view is that the Mabbaca Doang tradition of welcoming the holy month of Ramadan is something that deviates from Islam and is not in accordance with Islamic teachings. perspective or view of religious figures related to the Mabbaca Doang tradition welcoming the holy month of Ramadhan is a tradition that is very deviant from the teachings of Islam where in its implementation there are negative elements even though the meaning or purpose of this tradition is still to get closer to Allah SWT or ask for safety in carrying out fasting, but the teachings in this tradition are different from the teachings of the Qur'an and hadith as explained by the letter of the Qur'an An-nisa verse 48 which explains that Allah will not forgive the sins of his servants unless the sin or act is to associate Allah SWT. So there is a need for efforts to preach to the community about religious understanding regarding this tradition.

Keywords: Mabbaca Doang Tradition Welcoming the Holy Month of Ramadhan Perspective of Religious Figures

مستخلص البحث

المقدمة. تقليد ماباكا دوانج للترحيب بشهر رمضان المبارك من منظور الشخصيات الدينية في كامبونج بارو، قرية لابابوس، منطقة كاجورا، بوني. البحث. سنجائي: قسم الإرشاد و توعية الإسلامية، جامعة أحمد دحلان الإسلامية، سنجائي ٢٠٢٤.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ووصف تقليد ماباكا دوانج للترحيب بشهر رمضان المبارك من منظور الشخصيات الدينية في كامبونج بارو، قرية لابابوس، منطقة كاجورا، بوني. تم تضمين هذا البحث في البحث الظاهراتي باستخدام نهج نوعي. موضوع هذه الدراسة هو تقليد ماباكا دوانج للترحيب بشهر رمضان المبارك من منظور الشخصيات الدينية وأهداف هذه الدراسة هي. المعلمون الدينيون الداعية (الأستاذ) وأئمة القرى وأئمة القرى والشابات الناشطات في منظمات المساجد في قرية بارو، قرية لابابوس، منطقة كاجورا، بوني. تقنيات جمع البيانات هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات جمع البيانات واختزلها وعرضها والتحقق منها. نتائج الدراسة حول ترحيب ماباكا دوانج بشهر رمضان المبارك من وجهة نظر الشخصيات الدينية في كامبونج بارو، قرية لابابوسي، منطقة كاجورا، بوني مختلفة، وهذا يعتمد على سياق وتفسير كل شخصية دينية، يرى البعض أنها تقليد يتماشى مع التعاليم الدينية وشكرًا على التنفيذ، بينما قد يعتقد البعض الآخر أن هذا التقليد لا يتوافق مع التعاليم الدينية الأكثر رسمية أو قياسية وهناك أيضًا شخصيات دينية تعتقد أن التقاليد القائمة أو التراث الأجدادي والتقاليد الوراثية التي يقوم بها المجتمع ومن الصعب جدًا تغييرها أو التخلي عنها، وهو ما يراه الإسلاميون أن تقليد ماباكا دوانج للترحيب بشهر رمضان المبارك هو شيء ينحرف عن الإسلام ولا يتوافق مع التعاليم الإسلامية. إن وجهة نظر الشخصيات الدينية فيما يتعلق بتقاليد ماباكا دوانج في الترحيب بشهر رمضان المبارك هي تقليد منحرف جدًا عن تعاليم الإسلام حيث توجد في تنفيذه عناصر سلبية على الرغم من أن معنى أو هدف هذا التقليد لا يزال هو التقرب من الله سبحانه وتعالى أو طلب السلامة في أداء الصيام، إلا أن التعاليم في هذا التقليد تختلف عن تعاليم القرآن والحديث كما هو موضح بنص القرآن سورة النساء الآية ٤٨ التي توضح أن الله لن يغفر ذنوب عباده إلا إذا كانت الذنب أو الفعل هو الشرك بالله سبحانه وتعالى. لذلك هناك حاجة إلى بذل الجهود لتوعية المجتمع بالفهم الديني فيما يتعلق بهذا التقليد.

الكلمات المفتاحية: تقليد ماباكا دوانج للترحيب بشهر رمضان المبارك وجهة نظر الشخصيات الدينية

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمْبَعْدًا

alhamdulillahilahirabbil alamin seluru jiwa roh dan jasadku memuji meminta pertolongan ,memintan ampunan kepada -nya kami bersaksi bahwa tidak ada yang berha untuk di sembah melaikan Allah Swt dan kami bersaksi rasulullah Muhammad Saw adalah hamba dan utusan -nya semoga Allah melimpahkan sholawat dan salam atas beliau ,keluarga ,sahabat serta para pengikut yang masih berada dalam lingkaran islam

dengan segala kemampuan yang kami miliki pagi,siang ,malam ,susah , senang kami mencoba menyajikan karya penulisan, tetapi disadari bahwa hasil yang dicapai masih jauh dari kesmpurnaaan penulis telah memberikan yang terbaik dalam skripsi ini dan diharapkan telah memenuhi tuntutan kurikulum bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengantahuan khususnya bimbingan dan penyuluhan islam Bpi berangkai ruang -ruang ide telah tertuan dengan segalah jerih payah untuk suatu idealisme yang tak akan lapuk oleh pemikiran dan pencarian yang tak terbatas

tuntutan ini tal akan perna ada tanpa bantuan dari mereka yang turut berperan besar dari awal hinngah akhir penyelesaiannya karna itu penulis menghaturkan terimah kasih yang tak terhinggah kepada

1. Kedua Orang Tua Tercinta Ayahanda Tercinta Sapri Dan Ibunda Tercinta Sunarti Serta Agusman Dan Ibrahim Saudaraku Yang Senang Tiasa Menberikan Semangat Dan Bantuan Baik Secara Moral Maupun Moril D. Menempuh Pendidikan Sampai Pada Penyelesaian Skripsi Ini.
2. Dr. Suriati ,M Sos I. selaku rektor universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai (UIAD) sinjai selaku Pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
3. Dr. Jamaluddin, M.Pd I. (Wakil Rektor I), Dr. Rahmatullah, MA (Wakil Rektor II) Dr. Muklis ,M Sos .I (Wakil Rektor Iii) Selaku Unsur Pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

4. Dr.Faridah ,M,Sos I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin & Komunikasi Islam, selaku pimpinan pada tingkat fakultas
5. Bapak Dr. Muh. Anis, M.Hum, selaku Pembimbing I dan Sulfikar K, S.Sos, M.A. selaku Pembimbing
6. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
7. Seluruh pegawai dan jajarannya Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
8. Kepala dan staf perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
9. Masyarakat dan Toko Agama, Yang telah membantu kelancaran selama penelitian;
10. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teiring semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Sinjai, 22 Juni 2024

Almadania
NIM. 200202002

DAFTAR ISI

SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Tinjauan Umum Tradisi <i>Mabbaca Doang</i>	7
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	21
B. Defenisi Operasional	21
C. Tempat dan waktu penelitian	22
D. Subjek dan objek	22
E. Teknik pengumpulan data	23
F. Instrumen penelitian	24
G. Keabsahan data.....	25
H. Teknik Analisis Data	26

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	28
B. Hasil Dan Pembahasan Penelitian	32
BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan penduduk Desa Lappabosse.....	29
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan.....	30
Tabel 4.3 Jumlah Pemeluk Agama.....	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama universal berfungsi untuk mengatur seluruh aspek kehidupan, sebuah sistem nilai yang mengatur segala bentuk dan dimensi kegiatan manusia. Baik yang berkaitan dengan diri pribadi maupun yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Konsep dan segala perangkat yang ada di dalam ditata secara sedemikian rupa, terstruktur dan sistematis. Mengatur segala bentuk hubungan yang dilakukan oleh manusia, baik itu hubungan yang sifatnya vertikal maupun dengan manusia dan interaksi antara manusia dengan alam.

Dasar hukum dari ajaran Agama Islam adalah Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW, beserta Ijtihad para sahabat dan para ulama. Jadi dalam Islam tidak hanya sekedar statemen, pernyataan atau ikrar saja melainkan, disertai dengan komitmen untuk mentaati hukum dan ajaran yang ada di dalamnya.

Sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan pemeluk agama Islam, mereka mengakui bahwa segala yang disekelilingnya adalah pahala dan cobaan. Namun, masih banyak dari mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan di luar akal yang mereka jadikan sebagai upacara ritual. Dalam kehidupan masyarakat banyak terdapat kebiasaan atau tradisi yang populer secara luas ditengah kehidupan masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan ketika akan menempatkan hukum Islam Terutama terkait masalah yang tidak ada ketegasan hukum dalam al-qur'an dan hadis.

Budaya lokal atau tradisi adat tidak bisa begitu saja dipisahkan dengan masyarakat karena hal tersebut merupakan bagian dari jati diri mereka. Tradisi tersebut melalui suatu kebiasaan secara turun-temurun oleh sekelompok masyarakat. Hal ini disebabkan karena di dalam tradisi diatur hubungan antara manusia dengan alam, lain yang berkembang menjadi suatu

sistem yang memiliki pola dan norma yang sekaligus mengatur menggunakan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. (Rosni, 2017)

Suku bugis merupakan suku asli yang berasal dari Sulawesi Selatan dan tersebar hampir di seluruh bagian wilayah Sulawesi. Suku bugis memiliki sistem nilai, tradisi dan adat istiadat yang khas sebagai identitas yang melekat pada individu dan sekelompok. Salah satunya Tradisi Mabbaca Doang adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat muslim yang berada di Dusun kampung baru Desa lappabosse kec kajuara kab. Bone. Mabbaca Doang dilakukan oleh masyarakat tanpa ada penolakan atau peneguran dari para tokoh agama. Bahkan beberapa dari Tokoh agama ikut partisipasi dalam ritual mabbacca doang

Tradisi *Mabbaca Doang* jika dikaji dalam Islam, maka dapat dikatakan tradisi *Mabbaca Doang* memiliki kesamaan dalam memanjatkan doa Kepada Allah swt, yang menjadi pembeda tradisi *Mabbaca Doang* memasukkan Nilai nilai kearifan lokal masyarakat Bugis, sebagai serana dalam melaksanakan Baca doa. Sehingga, masyarakat memperoleh kebahagiaan dan ketenangan Dalam menjalankan kehidupan baik dari aspek pekerjaan, aspek sosial Kemasyarakatan, maupun aspek keagamaan. Masyarakat Bugis umumnya Menerapkan tradisi *Mabbaca Doang* pada semua aspek kehidupan (Kamalia, 2021). Masyarakat Bugis memiliki keyakinan bahwa, *Mabbaca Doang* merupakan Bentuk penghambaan dan ketidak mampuan manusia atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, serta mampu menambah keyakinan akan rahmat berupa Kelancaran rejeki dan keselamatan (Hudri & Yudiantiasa, 2018). Sehingga, tidak Jarang ditemukan pada masyarakat Bugis yang menerapkan tradisi *Mabbaca Doang*

Mabbaca Doang adalah dari kata *bacca* yang Berarti baca sedangkan doang diartikan sebagai kegiatan meminta atau Berdoa. Jadi *Mabbaca Doang* adalah kegiatan meminta seseorang untuk membaca Doa yang berisi permintaan untuk mendapatkan sesuatu atau untuk menghindari Sesuatu sebagaimana dimaksudkan oleh orang yang meminta. Tradisi *Mabbaca Doang* di masyarakat Dusun kampung baru terkadang dilaksanakan

salah satunya memasuki bulan suci ramadhan, Tradisi *Mabbaca Doang* di masyarakat Dusun kampung baru tidak dilarang bahkan tidak dihilangkan oleh para tokoh penyebar Islam terdahulu, bahkan menganjurkan tradisi ini dilaksanakan dan dijaga agar suatu kelak anak cucu keturunan masih melihat tradisi ini dan tetap melakukan ritual tradisi ini. Para tokoh penyebar Islam terdahulu hanya mengubah kalimat doa sebelumnya yang bernuansa animisme dan seluk-beluk keyakinan sesuai arahan al-Qur'an dan Hadits. Perubahan ini harus dilakukan manusia.

Firman Allah dalam QS. An Nisa 4 :48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia Mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang Dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (Kemenag, 2011)

Menurut penafsiran Ibnu Katsir pada ayat di atas, Allah swt menggambarkan bahwa Allah swt tidak mengampuni perbuatan syirik, dalam arti tidak mengampuni seorang hamba yang menjumpai-Nya (mati) dalam keadaan musyrik. Dan Allah swt mengampuni dosa selain itu, yaitu bagi yang Dikehendaki-Nya. Maka disini dapat penulis menyimpulkan pada ayat diatas menjelaskan bahwa sungguh berat dosa yang melakukan perbuatan syirik., dan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan mengempuni segala dosa akan tetapi tidak memberikan ampunan bagi pelaku syirik. (Abdullah bin Muhammad, 2009)

Tradisi *mabacca doang* yang dilakukan oleh masyarakat muslim yang berada di dusun Kampung Baru desa Lappabosse. Tradisi *Mabbaca Doang* dilakukan oleh masyarakat tanpa ada penolakan atau penenguran dari tokoh agama bahkan berapa dari tokoh agama ikut ritual *Mabbaca Doang* ini, *Mabbaca Doang* adalah dari kata baca sedangkan *doang* diartikan sebagai kegiatan meminta atau berdoa jadi *mabacca doang* adalah kegiatan

membacakan doa yang berisi permintaan untuk mendapatkan keberkahan dalam melaksanakan ibadah pada bulan suci ramadhan.

Mabbaca Doang dalam perspektif agama mempunyai arti yang beragam dalam Kacamata paham-paham dan aliran dalam Islam. Hal itu adalah hal yang tidak bisa Dipadukan karena semua masyarakat punya alasan kuat tersendiri. Sebagian besar Masyarakat masih melaksanakannya karena tidak bertentangan dengan pahamnya tetapi Tidak sedikit yang meninggalkannya karena adanya pengetahuan lebih akan agama. Tidak Ada yang salah dalam Islam selama masih untuk kebaikan bersama

Namun pada tradisi *Mabbaca Doang* masih ada praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Islam. Karena hal ini disebabkan masuknya Islam tidak benar-benar menghilangkan budaya sebelumnya. Akan tetapi Islam masuk dengan menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat sebelumnya.

Setelah menyadari pentingnya perspektif tokoh agama Islam dan bahaya dalam kemusyrikan, maka peneliti mengangkat judul Tradisi *mabacca doang* menyambut bulan suci Ramadhan dalam perspektif tokoh agama di dusun kampung Desa lappabosse kac. Kajuara kab. Bone Peneliti berfikirkan jika tentang ini menggambarkan suatu yang menarik untuk dikaji lebih dalam supaya tiap tradisi tidak keluar dari ajaran Islam.

B. Batasan Masalah

Agar peneliti ini lebih terarah dan tidak menimbulkan perluasan masalah maka penulis perlu membatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Tradisi *mabacca doang*
2. Bagaimana perspektif tokoh agama
3. Tokoh agama di dusun kampung desa Lappa Bosse kec. Kajuara, kab Bone

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi *Mabbaca Doang* Menyambut Bulan suci Ramadhan di dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse kec. Kajuara, kab. Bone?
2. Bagaimana perspektif tokoh agama terhadap tradisi *Mabbaca Doang* Menyambut Bulan Suci Ramadhan di dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse kec. kajuara kab. Bone?

D. Tujuan Penelitian

Dari beberapa pernyataan penulis dapat menyimpulkan beberapa topik permasalahan yang akan di jadikan acuan dalam penulisan proposal:

1. Untuk mengetahui tradisi *Mabbaca Doang* Menyambut Bulan Suci Ramadhan di dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse kec. Kajuara, kab. Bone
2. Untuk mengetahui perspektif tokoh agama terhadap tradisi *Mabbaca Doang* Menyambut Bulan Suci Ramadhan di dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse kec. Kajuara, kab. Bone.

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan peneliti ini dapat menambah dan memperkaya pengetahuan tentang tradisi *mabbaca doaang* dan perspektif tokoh agama di dusun Kampung baru Desa Lappa Bosse Kec. Kajuara, Kab. Bone.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk memenuhi syarat menyusun skripsi
 - b. Untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi pada program studi (Bpi)
 - c. Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana (S.Sos)
 - d. Untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang tradisi masyarakat
 - e. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan referensi bagi peneliti atau penelitian selanjutnya
 - f. Diharapkan hasil penelitian ini berkontribusi langsung bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan agar ilmu pengetahuan mengenai hal ini bisa berguna untuk memahami masyarakat tentang makna Tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan dalam perseptif tokoh agama di dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse kec. Kajuara, kab. Bone.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tradisi *Mabbaca Doang*

1. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah akibat dari pewarisan dari nenek moyang atau informasi yang diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan maupun secara tulisan, karena dengan alasan bahwa tanpa adat, segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir. Dalam pengertian lain, tradisi atau adat adalah suatu kebiasaan atau kecenderungan di mata masyarakat yang diturunkan dari zaman ke zaman yang lain yang sampai sekarang masih dijalankan.

Secara umum, tradisi dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan yang dipraktikan secara sosial yang diturunkan dari masa lampau, atau keyakinan serta kecenderungan yang dimulai dengan satu generasi ke generasi berikutnya. Hari ini adalah praktik dan kepercayaan yang memiliki otoritas. Tradisi dalam Bahasa arab disebut *adatun*; sesuatu yang diulang atau *isti'adah*; adat atau *istiadat* yang mengandung arti sesuatu yang diulang-ulang dan akan terulang lagi (J Sudarmita, 2005).

Tradisi bukanlah suatu kecenderungan yang tidak dapat ditentang, karena sudah dipandang sebagai bagian integral dari kesucian. Tradisi merupakan pola perilaku yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Adat-istiadat tradisional yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi budaya, dan akan memberikan sumber watak dan karakter seseorang. Hal ini yang paling mendasar tradisi menjadi budaya karena informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan. Tradisi juga didefinisikan sebagai kecenderungan umum di mata publik yang akan berdampak pada

aktivitas dan respons dalam rutinitas rutin daerah setempat (Zuhari Misrawai, 2004).

Bentuk Tradisi dan agama dalam masyarakat harus sejalan beriringan sehingga dalam Tradisi tidak terjadi ketimpangan yang menyebabkan tradisi itu keluar dari aturan Agama bahkan lebih mendekat kepada dosa besar seperti syirik kepada Allah Swt. Agama menuntun manusia dalam menjalankan roda kehidupannya yang lebih baik, dapat mengubah pesan-pesan dan menyempurnakan unsur tradisi yang ada dalam masyarakat.

b. Pengertian *Mabbaca Doang*

Mabbaca Doang merupakan ritual. Pengertian tradisi *Mabbaca Doang* jika dilihat dari sisi etimologi berasal dari dua kata, Yakni *Mabbaca* dan *Doang*. Kata '*Mabbaca*' dalam bahasa Indonesia berarti membaca Sedangkan '*doang*' dalam bahasa Indonesia berarti doa. Meskipun arti secara etimologi dari *Mabbaca Doang* itu adalah membaca doa, namun tradisi ini bukanlah membaca doa biasa.

Lahirnya Tradisi *Mabbaca Doang* merupakan sebuah prosesi adat istiadat yang menjadi rutinitas Masyarakat Bugis ketika hendak mewujudkan rasa sukur dalam bentuk pembacaan Doa secara bersama-sama. Tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat Setempat sejak dahulu hingga sekarang. Pada dasarnya adat ini hampir sama dengan Tradisi *Mabbaca Doang* di daerah lain yang ada di Sulawesi Selatan yang membedakan Hanya dari segi penamaan serta pola konstruksi masyarakat dalam melaksanakannya. Kehadiran tradisi ini tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya agama Islam di Kabupaten Bone dan proses masuknya tiga datu di Sulawesi Selatan. Selain itu, tidak bisa kita hindarkan bahwa Tradisi ini lahir ditengah-tengah masyarakat atas dedikasi dan peranannya para pendahulu (Dr. Syamhari, M.Pd 2019)

Mabbaca Doang Merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh para leluhur hingga masyarakat Bugis Bone

saat ini. Tradisi *Mabbaca Doang* Ini lahir karena adanya kepercayaan animisme dan dinamisme (kepercayaan terhadap roh-roh leluhur) dan tidak diketahui secara pasti kapan tradisi ini mulai di lakukandan dilaksanakan. Tradisi ini dianggap sudah ada sebelum masuknya agama islam didaerah Bone, sehingga tradisi ini mengalami banyak penyesuaian terhadap tradisi masyarakat

Tradisi *Mabbaca Doang* banyak ragamnya salah satu contoh dalam tradisi ini biasanya dilakukan pada memasuki bulan suci ramadhan atau satu hari sebelum berpuasa dan ada pula yang melakukan tradisi *Mabbaca Doang* ini setelah lebaran atau sepulang dari sholat idul fitri. Jadi, biasanya jika *Mabbaca Doang* dilakukan Sepulang dari sholat idul fitri maka makanan hanya boleh dicicipi setelah *Mabbaca Doang* dilakukan. Selain itu tradisi *Mabbaca Doang* juga dilakukan setelah idul adha dan *Mabbaca Doang* Setelah panen.

Gaya hidup *Mabbaca Doang* cenderung dilakukan melalui komunitas bugis. Penerapan subkultur ini tanpa mereka sadari menyebabkan pelanggaran terhadap agama Islam yang bertentangan dengan berbagai surah dan hadits, namun tidak lagi sebagian manusia suku Bugis mengabaikan hal ini belakangan ini. Hingga saat ini tradisi tersebut tetap dipertahankan oleh sejumlah masyarakat Bugis Dusun Kampung Baru, Desa Lappa Bosse, Kec. Kajuara, Kab. Bone. Namun, dalam hal ini, untuk menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam subkultur tersebut agar sebagian manusia masih melakukannya, diperlukan suatu intensi untuk melihat nilai-nilai tersebut terutama berdasarkan evaluasi teologi Islam. Oleh karena itu, tulisan ini akan menganalisis hal tersebut dengan cara memfokuskan pada sistem pemaksaan cara hidup *Mabbaca Doang* (Marhani, 2018).

Tradisi *Mabbaca Doang* terhadap bulan ramadhan adalah hal yang pasti dilakukan masyarakat sebelum memasuki Bulan ramadhan. Menurut salah satu informan yaitu selaku warga yang masih Menerapkan budaya *Mabbaca Doang* beliau memaknai *Mabbaca*

Doang sebagai berikut. Mabbaca Doang adalah budaya yang mesti dilakukan dalam keluarganya sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Tujuan dasar dalam pelaksanaannya itu sendiri adalah untuk mengingat kembali Allah SWT. (Arafa, 2022)

Manfaat dari pelaksanaan Mabbaca Doang sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan selain itu sebagai juga penolak bala (penangkal Bencana) dengan membaca bacaan-bacaan tertentu yang mempunyai maksud menolak Kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh masyarakat, semisal pada saat Musim padi tiba, padi yang di tanam itu menghasilkan buah yang banyak, terhindar dari Hama, kualitas biji padinya bagus. Atau pada saat ramadhan tiba *Mabbaca Doang* agar Diberikan kesehatan sehingga mampu menjalani puasa dengan baik pula. Dengan Melakukan serangkaian kegiatan Mabbaca Doang menyediakan berbagai macam makanan Seperti songkolo putih dan hitam, pisang, udang, ayam sebagai sajian untuk para tetangga Yang datang untuk disantap bersama. (kasnidar, 2009)

Ritual Bugis ini merupakan subkultur yang menurut masyarakat harus tetap dilestarikan dengan bantuan jaringan Bugis yang dalam pelaksanaannya *Mabbaca Doang* memiliki banyak tahapan:

1) Tahap Persiapan

Tahap dimana masyarakat menyiapkan sesaji yang akan disuguhkan yang terdiri dari, *kampalo* (beras kentang hitam atau putih yang di bungkus daun pucuk kelapa), *Buras* (beras yang di bungkus daun pisang, *tello* (telur), *nasu manu liku* (masakan ayam yang di beri banyak lengkuas) dan disertai oleh dupa dan tempat penyimpanan dupa dan api.

2) Tahap pelaksanaan

Setelah tahap *Mabbaca Doang* (mempersiapkan makanan biasanya masyarakat kemudian memanggil *pabbaca* yang biasa dilakukan oleh iman kampung dalam masyarakat

Bugis untuk memantapkan mantra pada makanan atau dalam masyarakat Bugis yang sering disebut sebagai *Mabbaca Doang* (Marhani, 2018).

3) Tujuan Ritual

Prosesi Ritual dilaksanakan masyarakat sebagai bentuk kesyukuran terhadap rezeki dan diberi kesempatan dalam melaksanakan puasa pada tahun ke tahun dan keselamatan yang di berikan oleh Tuhan dengan mengundang para tetangga dan kerabat terdekat untuk menikmati sajian yang sudah di siapkan oleh tuan rumah.

2. Tinjauan perspektif tokoh agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata perspektif adalah cara melukiskan sesuatu pada permukaan yang mendasar sebagaimana terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, dan sudut pandang atau pandangan. Perspektif. (zulfajri,2015). Sebagai sudut atau pandangan dapat diartikan hasil perbuatan, memandang memerhatikan, melihat, dan sebagainya atau pendapat.

Perspektif merupakan sudut pandang atau cara pandang kita terhadap Sesuatu. Cara memandang yang kita gunakan dalam mengamati kenyataan akan menentukan pengetahuan yang kita peroleh. Suatu perspektif tidak berlaku semenamena, sepeti contohnya rumah adalah rumah tidak mungkin atas nama perspektif jeruk. Jadi perspektif pada satu sisi menyerap benda itu sekaligus makna pengetahuan tentang benda itu dalam kerangka epistimologis

Perspektif selalu mendahului observasi kita, kita bisa saja mengamati suatu peristiwa dengan pikiran kita yang terbuka dan netral, namun begitu kita harus mengobservasi suatu hal, kita akan melakukannya dengan cara tertentu. Nilai perspektif kita tidak terletak dalam nilai kebenarannya atau seberapa baik ia mencerminkan realitas yang ada. Semua perspektif yang akan diperoleh adalah benar dan mencerminkan realitas, walaupun setiap perspektif pada tahap tertentu

kurang lengkap serta distorsi. Jadi yang menjadi inti adalah upaya mencari perspektif yang dapat memberikan kepada kita konseptualisasi realitas yang paling bermanfaat bagi pencarian tujuan kita.

Tokoh agama dalam kamus bahasa Indonesia menyarankan "orang yang bereputasi" (Yuwono & Abdullah, 1994) mengacu pada definisi ini dapat diartikan bahwa tokoh agama adalah orang yang terpandang, bereputasi baik dan memiliki peran besar dalam pengembangan ajaran spiritual dalam contoh ini Islam.

Tokoh Agama juga bisa dikatan sebagai pemimpin, dalam Islam, kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu pentingnya kepemimpinan, mengharuskan perkumpulan untuk memiliki pimpinan, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun salah satu contoh pemimpin agama islam Nabi Muhammad Saw (Burhanuddin, 2019).

Tokoh Agama adalah seseorang yang diinformasikan, khususnya dalam istilah anggota keluarga dalam Islam, ia jelas digunakan sebagai model posisi dan bidang referensi keahlian bagi orang lain (Aenurrofiq, 2015). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai orang yang terpandang/terkenal, model fungsi (Yuwono & Abdullah, 1994). Dari kedua teori tersebut dapat dijelaskan bahwa definisi individu adalah seseorang yang berhasil di bidangnya yang ditunjukkan dengan bantuan karya-karya monumental dan memiliki kekuatan di jaringan sekitarnya.

Tokoh Agama adalah sebagian umat Islam yang karena luas dan besar pengaruhnya dalam masyarakat Muslim, baik informasi perjuangan menegakkan syariat Islam, perilaku yang benar maupun perilaku keteladanan dan kharismatik cukup bereputasi baik oleh masyarakat (Bin Nabi & Adhiem, 1994). Tokoh Agama berada di garis depan eksistensi sosial karena sebagai daerah untuk mengundang. Orang-orang datang kepadanya, tidak hanya mencari solusi untuk masalah terkait spiritual dalam arti sempit, tetapi juga untuk mendapatkan solusi untuk

memecahkan masalah mereka sehari-hari, masing masing untuk keuntungan mereka sendiri dan dalam gaya hidup sosial. Maka tidak heran jika para pemimpin non sekuler menempati posisi terhormat dan disegani di tengah-tengah masyarakat Muslim (Dewi, 2021).

Selain itu, jika dilihat dari faktor jaringan Islam, Tokoh Agama juga dapat disebut sebagai pemuka agama. Pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki keahlian spiritual (Islam) ditambah amal dan akhlak sesuai dengan keahliannya (Akhyar, 2016). Selanjutnya tokoh agama juga merupakan sebutan dari guru agama (pembina spiritual), ini berasal dari manusia biasa. Namun karena kegigihan mereka dalam belajar, mereka mendapatkan banyak ilmu. Dari arahnya terdapat variasi antara satu sama lain mengenai kedalaman informasi yang mereka miliki, selain perbedaan dalam jangkauan wilayah informasi yang mereka tangkap. Dulu, sebelum dikuasai oleh Belanda, Tokoh Agama selain belajar ilmu agama, banyak juga yang menguasai berbagai bidang. Dalam penilaian Muh Ali Azizi, yang mendefinisikan pemuka agama adalah orang-orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan atau perbuatan baik secara perseorangan, dalam usaha atau berbentuk badan hukum atau badan usaha (Aziz, 2019).

Menurut teori Fungsi tokoh agama menempati posisi penting dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai orang yang memiliki tingkat dan keahlian iman yang lebih baik dibandingkan dengan individu jaringan yang berbeda. Oleh karena itu, mereka biasanya memiliki perilaku yang perlu digunakan misalnya dalam rangka pembinaan akhlak remaja dan kelompok yang berbeda. Karena mereka pada umumnya memiliki perilaku yang harus dijadikan contoh dalam rangka membina masyarakat tanpa kekerasan yang utuh persaudaraan dan saling menghargai, maka manusia yang berakhlak mulia dapat tercipta. (Neliwati & Samsul, 2022).

Perspektif tokoh agama terkait Tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan ini di harapkan dapat menambah

pemahaman dengan pandangan tokoh agama dalam meluruskan keyakinan terhadap kepercayaan masyarakat tentang tradisi tersebut. Jadi dalam beberapa uraian di atas, yang dimaksud dengan tokoh agama adalah orang yang dikemukakan melalui ajaran agama atau orang yang paham akidah dan syariat Islam. Yang dimaksud tokoh agama penulis kali ini adalah Imam Desa, dan Tokoh Agama serta masyarakat

a. Imam Desa / Imam Dusun

Imam Desa adalah sosok yang paling dihormati, karena pengabdian dan pengetahuannya yang luas dan mendalam. Orang dengan jangkauan informasi agama-agama yang luas bukan hanya individu, mereka masih berada di atas manusia normal. Orang-orang seperti ini bukanlah sebagai perintis formal yang ditunjuk dan memiliki masa jabatan, melainkan sebagai perintis dan pemantau meskipun sebagai pelayan kepercayaan jemaatnya (Arisal, 2020).

Para Imam Masjid juga dapat dianggap sebagai orang-orang terpelajar yang berkomitmen pada perbuatannya, untuk terus melakukan pembaruan dan reformasi dalam masyarakat muslim dan menampilkan campuran yang mendebar dari posisi lama dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, Imam Masjid atau Imam Desa merupakan ujung tombak dalam menumbuhkan ragam jaringan di pedesaan (Arisal, 2020).

Merujuk dari pembahasan kata imam diatas jadi Imam desa adalah pemimpin kemasyarakatan dan keagamaan khususnya ummat muslim yang berada dalam wilayah hukum desa yang bersangkutan. Dari uraian diatas, peneliti menganggap bahwa ada beberapa peran Imam Desa dalam masyarakat diantaranya:

- 1) Sebagai pemberi nasihat yang baik karena pada dasarnya Imam Desa adalah salah seorang yang dijadikan teladan masyarakat.
- 2) Senantiasa memberikan pemahaman pada masyarakat terkait keagamaan dengan cara melebur kepada masyarakat.

- 3) Selalu memberikan motivasi-motivasi kepada masyarakat dalam nuansa yang bersifat islami

b. Penyuluhan agama

Penyuluhan agama adalah suatu usaha untuk menyampaikan ajaran kepada umat manusia dengan bantuan seseorang atau sekelompok manusia penyuluhan secara sadar atau sengaja, dengan berbagai strategi yang dapat tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan penyuluhan, agar keadaan ummat menyesuaikan diri ke tingkat yang lebih tinggi sebagian jalan untuk mencapai kehidupan akhirat (Annisa, 2016)

Penyuluhan agama mereka yang di beri kewajiban – kewajiban dan wewenang penuh melalui otoritas yang sah untuk menyelesaikan latihan pengajaran yang ketat dan nasihat kemajuan melalui bahasa rohani. (Wahid, 2019) Dari uraian di atas terkait penyuluhan agama di atas, peneliti menganggap bahwa ada beberapa peran penyuluh agama dalam sebuah masyarakat:

- 1) Penyuluh agama harus mampu mengembangkan kesadaran komitmen masyarakat dalam hal beragama
- 2) Seseorang penyuluh agama harus senantiasa membimbing masyarakat dalam hal penanaman nilai nilai beragama
- 3) Senantiasa mengarahkan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan tentang keagamaan

c. Ustadz / Da'i

Yang dimaksud dengan ustadz adalah seorang tokoh agama yang mengetahui agama Islam, di samping seseorang yang mengajarkan informasi tentang Islam atau pembimbing spiritual. berbicara tentang hakikat da'i atau da'i dalam Islam mutlak tidak terlepas dari pengertian etimologi dan terminologi. Secara etimologis dai berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata da'i yang artinya orang yang mengajak atau menyeruh. Sedangkan dari segi terminologi, da'i artinya orang yang mengajak atau pemanggil,

Secara umum da'i adalah setiap muslim atau muslim yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari dirinya sebagai pemeluk agama Islam. Sedangkan dalam pengalaman khusus (ilmu keislaman), da'i adalah seseorang yang mengajak orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perkataan, gerakan atau tingkah laku menuju keadaan yang benar atau lebih baik sesuai syariat Al-Qur'an dan As Sunnah (Taufiqurahman, 2017).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dengan membaca dan mengamati berbagai karya tulis ilmiah atau skripsi baik di perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai maupun hasil *searching* di internet Instansi lain, ditinjau dari judul skripsi yang penulis teliti, maka di bawah ini terdapat beberapa kajian yang telah di teliti oleh peneliti lain yang relevan dengan judul yang penulis di antaranya:

1. Muh. Irsan Tradisi *Assuro Maca* Dalam Masyarakat Bontocaradde Kelurahan Tamallayang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa (Tinjauan Aqidah Islam)

Fokus penelitan ini pada Tradisi *Assuro Maca* Dalam Masyarakat Bontocaradde Kelurahan Tamallayang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa (Tinjauan Aqidah Islam). Yang dibagi pada tiga rumusan masalah: (1). Bagaimana proses pelaksanaan *assuro maca* dalam masyarakat Bontocaradde?, (2). Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *assuro maca*?, (3). Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap tradisi *assuro maca*? Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif teologis dan filosofis, sumber data penelitian adalah masyarakat Bontocaradde di Kelurahan Tamallayang. Adapun sumber data penelitian ialah data primer dan data sekunder. Data primer data yang di yang diperoleh atau dikumpulkan oleh Peneliti secara langsung. Data sekunder adalah data yang di peroleh atau Dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada untuk mendukung Data primer. Metode penelitian yang digunakan oleh analis adalah meliputi Observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Kemudian teknik analisis data melalui Tiga tahap yaitu: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam Penelitian ini yang menjadi informan dari berbagai kalangan masyarakat, tokoh Adat(pembaca doa dalam ritual), para tokoh agama, dan tokoh masyarakat

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Proses dalam tradisi Assuro maca yaitu menyiapkan peralatan makanan, seperti piring makan, sendok, Dan gelas. Kemudian menyiapkan makanan seperti nasi, songkolo, ayam Kampung, kue onde-onde. Serta makanan lainnya yang diperlukan. Setelah semua Sudah selesai disediakan, hingga dilakukanlah ritual oleh sang perintis atau para Pengguna petisi. Perintis adat (Tokoh Adat) atau perorangan yang mengetahui Bacaan-bacaan dalam ritual, dipanggil menuju rumah yang akan melaksanakan Tradisi assuro maca. (2). Adapun pandangan masyarakat yang melakukan tradisi Tersebut memahami bahwa assuro maca merupakan suatu pembacaan petisi (doa) Kepada Allah swt. Dalam bentuk rasa syukur, memohon keselamatan, memohon Keberkahan, dan memohon ampunkan orang-orang yang telah meninggal. Tradisi Assuro maca merupakan ritual yang baik, tradisi ini merupakan salah satu jenis Sedekah secara implisit dan memperkuat ukhwah Islamiyah. Dan adapun pandangan Masyarakat yang tidak melakukan tradisi tersebut memahami bahwa tradisi Tersebut dilarang oleh agama dan jelas segala praktiknya keluar dari ajaran Islam Itu sendiri. (3). Tradisi assuro maca jika dilihat menurut pandangan para tokoh Agama yang memiliki pemahaman esensial tentang agama yang ditunjukkan Dengan landasan otoritatifnya. Ada banyak perbedaan penilaian, beberapa mengizinkannya dengan argumen yang kuat dan beberapa menolak kemurtadan Dengan argumen yang solid.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti mengenai tradisi asuro bacca dalam aqidah islam, adapun perbedaannya yaitu tesis insan berfokus pada tradisi asuro Bacca dalam aqidah Islam ,sedangkan penelitian yang

dilakukan penulis yaitu penulis meneliti tentang Tradisi Mabbaca Doang menyambut bulan suci Ramadhan

2. Nursyamsidar. Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan Tentang Tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano* di Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) tradisi Masyarakat tentang Mabbaca Doang dan Mappano' menurut Islam pada masyarakat desa Patalassang (2) peran Tokoh Agama dalam pemberian pemahaman keagamaan kepada Masyarakat yang masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang dan Mappano*' (3) hasil dari peran tokoh agama dalam memberikan Pemahaman keagamaan kepada masyarakat di desa Patalassang. Penelitian ini termasuk dalam penelitian Field Research dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah Ustadz/Da'i, Imam Desa dan Penyuluh Agama di desa Patalassang.

Hasil penelitian menunjukkan 3 poin pembahasan. Pertama, tradisi masyarakat tentang *Mabbaca Doang dan Mappano*' menurut Islam pada masyarakat Desa Patalassang, Yaitu sebuah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan dalam kehidupan masyarakat dan sangat susah untuk mereka tinggalkan, yang didalam pandangan Islam bahwa *Mabbaca Doang dan Mappano* merupakan kesyirikan dikarenakan tidak Sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, peran tokoh agama dalam Pemberian pemahaman keagamaan lebih ditekankan pada Sosialisasi keagamaan, kajian-kajian keislaman, serta bimbingan khusus tentang keagamaan yang membahas tentang Tradisi masyarakat. Ketiga, sosialisasi, kajian, serta bimbingan Adalah kunci keberhasilan tokoh agama dalam merubah hidup Masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti mengenai peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman keagamaan tentang tradisi *Mabbaca Doang dan mappano*, adapun perbedaannya yaitu tesis

syamyidar berfokus pada tradisi *Mabbaca Doang dan mappano* sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penulis meneliti tentang Tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci Ramadhan.

- a. Nurul Hamidah Puspitasari, 2022. “ Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kearifan Lokal *Mabbaca-baca* di Kelurahan Sendana Kota Palopo”.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui pelaksanaan tradisi kearifan Lokal *mabbaca-baca* di Kelurahan Sendana Kota Palopo. 2) Mengetahui Kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kearifan lokal *mabbacabaca* di Kelurahan Sendana Kota Palopo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tradisi *mabbaca-baca* di Kelurahan Sendana biasanya dilaksanakan pada saat menyambut bulan suci Ramadhan, setelah panen, ketika seseorang ingin merantau ke tempat atau suatu daerah, untuk orang meninggal, menyambut hari raya idul fitri, dan lain Sebagainya. Pelaksanaan tradisi *mabbaca-baca* di Kelurahan Sendana tetap dipertahankan dan berlangsung karena dipandang sebagai bagian yang tidak melanggar syariat Islam. Sebelum melaksanakan prosesi *mabbaca- baca* ada 2 tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. 2) Kandungan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *mabbaca-baca* di Kelurahan Sendana yaitu mengandung nilai ukhuwah, nilai spritual, nilai moral, nilai sosial dan nilai intelektual karena Islam sebagai agama yang universal telah memberikan ruang tertentu untuk manusia berinovasi dan berkreasi sehingga terbentuklah berbagai budaya masyarakat yang pada hakikatnya harus sesuai dengan nilai-nilai Islami bukan justru yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti mengenai Nilai-nilai

Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kearifan Lokal *Mabbaca-baca* di Kelurahan Sendana Kota Palopo. Adapun perbedaannya yaitu tesis Nurul Hamidah Puspitasari berfokus pada tradisi kearifan lokal *Mabbaca baca* ,sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penulis meneliti tentang Tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci Ramadhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis pendekatan fenomenologis. Dalam pandangan peneliti fenomenologis berarti berusaha memahami peristiwa atau kejadian dan hubungannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu, berusaha membangun dan menuju perkembangan analisis dan fenomena menjadi lebih baik. (Hariwijaya, M. 2007).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini digunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak dapat dengan proses statistik atau perhitungan dengan rumus melainkan sebagai bentuk jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan gejala secara kontekstual dengan menggunakan peneliti sebagai bagian alami dalam penelitian tersebut. (Imam G.2013). Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan. Sedangkan data tertulis, foto adalah data tambahan. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran lengkap tentang fenomena yang dikaji. Dengan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya akan menghasilkan sebuah teori.

B. Defenisi Operasional

Berdasarkan kajian teori yang di jelaskan pada BAB II peneliti dapat menyimpulkan definisi operasional tentang perspektif tokoh dalam memberikan pemahaman keagamaan tentang tradisi mabbacca doang menyambut bulan suci Ramadhan dalam perspektif tokoh agama di dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

Prespektif tokoh agama dalam tradisi mabbacca doang menyambut bulan suci Ramadhan adalah segala cara atau tindakan serta perbuatan yang dilakukan oleh tokoh agama baik, imam Desa/ imam dusun , maupun penyuluh agama , ustadz Da'I dalam memberikan pandangan atau pemahaman kepada masyarakat agar sedikit demi sedikit masyarakat dapat meninggalkan kebiasaan yang mereka lakukan dalam hal ini pemberian pemahaman melalui pandangan tokoh agama dengan penuh lemah lembut dan secara baik agar tidak terjadi ketergantungan diantara tokoh agama dan masyarakat itu sendiri.

C. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini bertempat di Dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse Kec. Kajuara, kab. Bone. Adapun alasan peneliti memilih tempat ini karena di desa ini masih sangat kental akan tradisi nenek moyang terdahulu terkait *Mabbacca Doang* maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk mengambil judul proposal tersebut.

2. Waktu penelitian

Waktu merupakan batas waktu yang digunakan peneliti untuk meneliti dimulai dari proses penelitian sampai selesai adapun waktu yang digunakan peneliti dari bulan april -juni 2024.

D. Subjek dan objek

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Subjek dalam penelitian kali ini adalah Tokoh Agama seperti Imam Desa/ Imam Dusun, penyuluh agama, ustadz/Da'I, yang ada di di Dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse Kec. Kajuara, kab. Bone.

2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah pokok masalah yang akan diteliti, atau pokok persoalan dalam sebuah penelitian. Adapun objek dalam penelitian kali ini yaitu tentang tradisi *Mabbacca Doang* menyambut bulan suci

ramadhan yang ada di di Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse Kec. Kajuara, kab. Bone.

E. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan di teliti, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra, Bisa penglihatan, penciuman, pendengaran untuk memperoleh informasi yang di perlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu dan perasaan emosi seseorang, Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran rill suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. (Bungin, 2007)

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah prosedur pemilihan informasi langsung kepada informan dengan mengadakan pertanyaan untuk menggali lebih jauh dan mencatat jawaban informan yang terdiri dari berbagai masyarakat di daerah tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti tentunya bertemu langsung kepada narasumber utama untuk memberikan perntanyaan secara terstruktur berkaitan dengan masalah yang akan di teliti wawancara juga merupakan percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan oleh si peneliti sebagai penwawancara dengan sejumlah orang sebagai respoden atau yang di wawacarai untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang teliti ,hasil percakapan di catat atau direkan oleh pewawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi dengan merekam informasi yang ada, mengambil gambar atau merekam dengan media ponsel atau kamera yang dilengkapi oleh peneliti dengan kata lain,

peneliti mendokumentasikan hasil observasi terhadap masalah yang akan diteliti dan hasil wawancara kepada narasumber, dalam bentuk gambar digital dan rekaman audio dengan menggunakan media ponsel.

F. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti yaitu:

1. Instrumen Observasi

Instrumen Observasi merupakan pedoman peneliti dalam mengandalkan pengamatan dan pencarian sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Pedoman ini berkaitan dengan situasi dan kondisi tradisi mabbacca doang menyambut bulan suci Ramadhan dalam perspektif tokoh agama di dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

2. Pedoman Wawancara

Insrumen wawancara merupakan pedoman peneliti dalam mewawancarai subjek penelitian untuk menggali sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana tentang masalah yang diberikan oleh peneliti. Pedoman ini merupakan garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan peneliti kepada subjek penelitian sebagaimana terlampir pada lampiran.

Jika selama wawancara peneliti mengalami kesulitan dengan pertanyaan tertentu yang diajukan oleh peneliti, maka mereka didorong untuk merefleksikan dan menjelaskan kesulitan yang dihadapinya. Jika diperlukan subjek diperkenankan menggunakan penjelasan secara tertulis untuk menguatkan jawaban yang diberikan. Untuk memaksimalkan hasil wawancara peneliti menggunakan alat perekam dalam pengambilan data berupa suara, tujuannya untuk mengantisipasi keterbatasan peneliti dalam mengingat informasi pada saat wawancara berlangsung.

3. Dokumentasi

Peneliti memperoleh data dengan menggunakan kamera dan alat tulis untuk membantu mengumpulkan data dan peneliti akan mengambil gambar secara langsung dari tempat penelitian untuk di jadikan bukti penelitian. Adapun alat alat dalam dokumentasi yaitu:

- a. Alat tulis untuk mencatat informasi yang didapatkan oleh peneliti
- b. alat dokumentasi yang digunakan adalah *Handphone* (kamera digital) berfungsi untuk mengambil foto jika peneliti sedang melakukan pertukaran verbal dengan responden atau sumber fakta dan untuk memfasilitasi penelitian dalam bentuk foto-foto pelaksanaan penelitian.

G. Keabsahan data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan untuk pemeriksaan, pelaksanaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melakukan lihatlah kredibilitas statistik. Uji kredibilitas fakta dalam tampilan ini menggunakan teknik triangulasi, menurut William Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tehnik pengumpulan data, dan waktu. (rukajat,2018)

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek pada sumber lain keabsahan data yang telah di peroleh sebelumnya.

2. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu berkenaan dengan waktu pengumpulan data yang wawancara, observasi dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda.

3. Triangulasi metode

Triangulasi metode bermakna data yang di peroleh dari sumber dengan menggunakan metode atau teknik tertentu di uji kekuatan atau ketidak akuratannya.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklarifikasi dan mengelompokkan data pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data. Yang memang beda serta menyisirkan pada kelompok lain data yang serupa. Tetapi tidak sama dalam mengklarifikasi dan mengelompokkan tentu harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian itu sendiri adalah memecahkan masalah yang memang menjadi fokus penelitian (sutriani & Oktaviani, 2019).

1. Data collection

Data collection adalah prosedur mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis wawasan yang tepat untuk melakukan penelitian yang efektif dengan bantuan teknik yang paling cocok yang membantu peneliti mengevaluasi hipotesis mereka.

2. Reduksi data/ Verifikasi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang di pilih peneliti.

3. Display Data

Pada penelitian kualitatif ini penyajian data di lakukan dengan bentuk uraian singkat yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Penelitian berupa deskriptif untuk menggambarkan jelas akar permasalahan pada penelitian ini sehingga akan memudahkan penulis untuk membaca bagian data yang sulit dimengerti. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, grafik, matrik, maupun teks naratif yang memberi

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang dimiliki peneliti berguna untuk memudahkan peneliti memahami suatu gambaran dan memberikan kemungkinan untuk melakukan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan (noor j, 2017).

4. *Conclusion drawing/verification*

Membuat kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*) kegiatan ini merupakan penarikan kesimpulan dan memverifikasi temuan data dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini dilakukan dengan cara mendiskripsikan data hasil temuan penelitian dalam pembahasan. Pembahasan dilakukan pada data temuan penelitian dengan teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian menggunakan triangulasi data, dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dalam penelitian. Sehingga data yang peneliti dapatkan dari subjek yang diwawancarai bisa dipertanggung jawabkan (ahmad rijali, 2018).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Terbentuknya Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse

Menurut warga sekitar Sebelum terbentuknya desa lappabosse hanya suatu dusun yaitu dusun kampuno desa gona pada waktu itu, pada tahun 1990 terbentuklah desa lappabosse mekaran dari desa gona sampai sekarang ini dan di situlah terbentuknya 5 dusun dari desa lappa bosse yaitu Dusun Kampung Baru, Dusun Bosse, Dusun Tappareng, Dusun Bole, Dusun Teje yang pada waktu itu.

Desa Lappabosse adalah salah satu desa yang berada Di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone terletak kurang lebih 7 kilo meter dari kecamatan kajuara Desa Lappabosse terletak pada titik koordinator 12, 13 LS – 12 ,50 BT dan 120, 13-12 ,50 LU. Desa Lppa Bosse merupakan desa yang terletak di kecamatan kajuara kabupaten bone provinsi sulawesi selatan yang memiliki 5 dusun, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.474 jiwa dan perempuan sebanyak 1.457 sehingga total keseluruhan 2.931 jiwa. Secara geografis desa lappa bosse terbagi menjadi 5 dusun yaitu: Dusun Kampung Baru, Dusun Bosse, Dusun Tappareng., Dusun Teje, Dusun Bole.

Adapun batas batas wilayah Desa Lappabosse sebagai berikut

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa ulubalang dan Desa Tebba
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalero
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Padaelo, Desa Pude, Desa Tarasu
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gona

1) Visi

Visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan 2015 -2021 adalah''

Bergerak membangun Desa Lappabosse yang jujur, sejatra religius dan berbudaya

2) Misi

1. Peningkatan profesional pelayanan publik dan kualitas sumber daya manusia bagi aparatur pemerintah desa
2. Peningkatan pembangunan fisik dan no fisik di berbagai bidang
3. Penertiban adminitrasi pemerintah desa
4. Menggali potensi desa dalam rangka peningkatan pendapatan hasil desa
5. Meningkatkan kerukunan kerjasama antara lembaga desa
6. Memimngkatkan perekonomian, pendidikan, kesehatan kerja sama dengan kesejatraan masyarakat desa
7. Meningkatkan keamana, ketertiban dan ketenraman masyarakat desa dan pemerintah pembaguna guna peningkatan perekonomian

2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil laporan kependudukan Desa Lappabosse yang didapatkan langsung oleh peneliti di kantor Desa Lappabosse pada tahun 2024 bahwa jumlah penduduk Desa Lappabosse kacamatan kajuara kabupaten bone adalah sebanyak 2.931 jiwa dengan spesifik pembagian antara laki -laki dan perempuan adalah laki -laki 1.474 jiwa, perempuan 1.457 penduduk tersebut dalam 5 wilayah dusun dengan rincian pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Penduduk Desa Lappabosse Kecamatan Kajuara
Kabupaten Bone

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Bosse	393	372	765
2	Bole	285	286	571
3	Kampung	435	415	850

	Baru			
4	Teje	195	205	400
5	Tappareng	168	183	351
Total		1.476	1.460	2.936

Sumber: (Kantor Desa Lappabosse, 31 Mei 2024)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah pandudukan laki laki lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan dengan selisi sebanyak 13 jiwa dari keseluruhan penduduk di desa Lappabosse Kacamata Kajura Kabupaten Bone.

3. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya karena dengan pendidikan dapat mendobrat kecakapan dan penumbuhkan keterampilan untuk memajukan daerah. Berikut ini menunjukan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Lappabosse Kecamatan Kajura Kabupaten Bone

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Lappabosse
Kacamatan Kajura Kabupaten Bone

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	BELUM/ TIDAK SEKOLAH	217
2.	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	176
3.	TAMAT SD /SEDERAJAT	289
4.	SLTP/SEDERAJAT	114
5.	SLTA/SEDERAJAT	247
6.	DIPLOMA I/II	0
7.	DIPLOMA III	5
8.	DIPLOMA IV/STRATA I	12
9.	SRATA II	0
10.	SRATA III	0

JUMLAH	1.060
---------------	--------------

Sumber : (Kantor Desa Lappabosse, 31 Mei 2024)

Berdasarkan data tabel tersebut dapat di ketahui bahwa masyarakat yang perna duduk di bangku pendidikan lebih banyak dibandingkan jumlah masyarakat yang tidak pernah duduk di bangku pendidikan.

a. Kondisi pertanian

Luas wilaya di desa lappabosse tercatat memelikin lahan perkebunan seluas 656,50 ha, ini adalah jumlah yang paling besar di bandingkan lahan lain nya, lahan irigasi 98 ha , lahan pertanian non sawah 186 ha dan lahan permukiman seluas 307 ha , dari data ini sudah terlihat banyak lahan berkebunanlah sangat besar di desa lappa bosse berprofesi sebagai petani

b. Kondisi keagamaan

Dilihat dari penduduk desa lappabosse mempunyai penduduk yang tidak memiliki keberagaman keyakinan dan di lihat dari agama dan kenyakina mereka. Perkembangan pembangunan di bidang spritual dapat di lihat dari banyaknya sarana peribadatan masing masing agama dari hasil pendataan penduduk yang beragama islam, kriteren, katolik, budha konghucu sebagaimana terlihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 4.3
Jumlah Pemeluk Agama Desa Lappabosse

No.	Agama	Pemeluk	Keterangan
1.	Islam	2.936	
2.	Kristen	0	
3.	Katolik	0	
4	Hindu	0	
5	Konghucu	0	

Sember (Kantor Desa Lappabosse 31 Mei 2024)

Berdasarkan tabel 1.3 bawah di desa lappabosse bisa di simpulkan bahwa mayoritas masyarakat pemeluk agama islam.

B. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

1. Hasil Penelitian

a. Tradisi *Mabacca Doang* Menyambut Bulan Suci Ramadhan Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse

Berdasarkan tentang tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci ramadhan Sukiman selaku narasumber pertama megungkapkan bahwa:

Yang saya ketahui dalam tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang sehingga sampai saat ini masih ada namanya *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan. (Sukiman, wawancara 31 mei 2024)

Cara masyarakat *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan biasa nya saya lihat masyarakat menyediakan makanan dan di sertai oleh dupa atau kemenyang dan ada pula piring yang di isikan api sebagai wadah pelaksanaan tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan ini. (Sukiman, wawancara 31 mei 2024)

Adapun yang melatar bealakangi masyarakat masih melaksanakan tradisi *Mabbaca Doang* menurut saya karna masyarakat menganggap bahwa ada manfaat ketika tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan dia ingin mensucikan diri seakan akan dia mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Sukiman, wawancara 31 mei 2024)

Tujuan utaman dalam tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan yang saya ketahui sebagaimana mereka percaya mendekatkan diri kepada Allah swt mensucikan dirinya untuk menyambut bulan suci ramadhan (sukiman wawancara 31 mei 2024)

Hal yang sama pula di ungkapkan oleh Andi Muhammad Ilham selaku narasumber ke dua mengenai tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci ramadhan, sebagai berikut.

Tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan yang saya ketahui adalah tradisi nenek moyang yang masih masyarakat pertahankan sampai sekarang dan tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bula suci ramadhan hanyalah suatu penyelenggaraan syukuran yang di lakukan masyarakat pada saat ingin memasuki

bulan suci ramadhan. (Andi Muhammad Ilham, Wawancara 31 Mei 2024)

Biasanya cara masyarakat melaksanakan tradisi ini satu hari sebelum memasuki bulan suci ramadhan. yang melatar belakanginya mereka masih mempertahankan tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan menurut saya yaitu karena adanya keyakinan atau kepercayaan mereka terhadap tradisi ini adalah warisan turun temurun dari orang terdahulu atau tepatnya warisan nenek moyang yang harus tetap mereka lestarikan. (Andi Muhammad Ilham, Wawancara 31 Mei 2024)

Dan tujuan dari tradisi ini yang saya biasa dengar hanyalah berdoa dan memintakan keberkahan dalam menghadapi bulan suci ramadhan dan selamat dalam menjalankan ibadah puasa yang tetap di rihdoi oleh Allah Swt. (Andi Muhammad Ilham, Wawancara 31 Mei 2024)

Dan adapun hal serupa yang di ungkapkan oleh Musa S selaku narasumber ke tiga terkait tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci ramadhan.

Sebenarnya tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan merupakan budaya atau warisan nenek moyang mereka sehingga itu sudah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan. (Musa S, wawancara 31 Mei 2024)

Dan salah satu cara mereka *Mabbaca Doang* contohnya yaitu *Mabbaca Doang* sebelum memasuki bulan suci ramadhan di mana mereka menyediakan makanan dan lalu memanggil *pa bacca bacca* untuk membacanya (Musa S, wawancara 31 Mei 2024)

Melatar belakanginya masyarakat masih mempertahankan tradisi tersebut karena masyarakat masih mempercayai atau memiliki keyakinan dalam tradisi ini mereka merasa tidak lengkap kalau semisal tradisi ini tidak di laksanakan. (Musa S, wawancara 31 Mei 2024)

Yang saya ketahui tujuan masyarakat masih melakukan tradisi tersebut yaitu tidak lain berdoa meminta keselamatan dan bukti rasa syukur masyarakat karena masih bisa merasakan bulan suci ramadhan tahun ke tahun. (Musa S, wawancara 31 Mei 2024).

Selanjutnya ungkapkan yang sama pula oleh Nurjannah selaku narasumber ke empat terkait tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci ramadhan.

Taradi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan yang saya biasa lihat merupakan tradisi yang turun temurun yang di lakukan oleh masyarakat dan mengetahui lebih persisnya cara masyarakat melakukan *Mabbaca Doang* saya tidak tau walaupun mengetahui pada umunya saya tau ketika awal - awal masuk ramadhan itu biasa masyarakat lappabosse terhusus dusun kampung baru sebelum atau sepekan ramadhan mereka telah atau biasa melakukan tradisi tersebut. (Nurjannah, wawancara 15 juni 2024)

Mabbaca Doang menyambut bulan suci ramadhan, hal ini yang melatarbelakangi menurut saya ini adanya faktor adat istiadat kebiasaan dari masyarakat itu sendiri. (Nurjannah, wawancara 15 juni 2024)

Tujuan masyarakat yang biasa saya dengar melakukan tradisi *mabacca doang* menyambut bulan suci ramadhan yang itu tadi tradisi ini adat istiadat dari masyarakat itu sendiri dan mereka percaya atau menyakini apabila tidak melakukan tradisi ini sebelum masuk bulan suci ramadhan mereka merasa ada yang kurang. (Nurjannah, wawancara 15 juni 2024)

Adapun yang di ungkapkan oleh Masni selaku narasumber ke lima terkait tradisi *mabbbaca doang* menyambut bulan suci ramadhan.

Mungkin yang saya ketahui tentang tradisi *mabacca doang* menyambut bulan suci ramadhan yaitu suatu adat yang di lakukan oleh masyarakat kampung baru dan ini sudah menjadi turun termurun bagi masyarakat itu sendir. (Masni wawancara 20 juni 2024)

Dari yang saya lihat cara masyarakat melakukan tradisi ini biasa yang saya tau iti pada saat ingin memasuki bulan suci ramadhan di mana masyarakat menyediakan makanan, lalu memanggil *pa bacca* atau seseorang yang di percayai untuk membacakan doa namun doanya saya tidak tau secara persis (Masni, wawancara 20 juni 2024)

Kalau kita melihat yang melatar belakangi masyarakat masih melakukan ini mungkin karna adanya faktor kepercayaan yang masih kuat dalam keyakinan masyarakat itu sendiri.dan yang saya ketahui juga biasa kan itu dari orang tua lalu keanaknya jadi ini semakin terus menerus mereka laksanakan (Masni, wawancara 20

Tujuan masyarakat menurut saya masih melakukan tradisi ini misalnya seperti masyarakat merasa tidak terbiasa kalau tidak melakukan tradisi ini sebelum misalnya memasuki bulan suci ramadhan. (Masni, wawancara 20 juni 2024)

- b. Perspektif tokoh agama terhadap tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci ramadhan di dusun kampung baru desa lappabosse kac. Kajuara kabupaten bone

Selain Terkait Dengan *Mabbaca Doang* Menyambut Bulan Suci ramadhan berikut ini untuk mengetahui bagaimana persepektif tokoh agama terhadap tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan di dusun kampung baru desa lappabosse kecamatan kajuara kabupaten bone maka penulis melakukan wawancara langsung terhadap lima narasumber dalam penelitian ini sebagai tokoh agama berikut hasil wawancara yang di dapat, sebagai berikut.

Berdasarkan tentang perspektif tokoh agama terhadap *tradisi Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan: sukiman selaku Da'I di dusun kampung baru desa lappabosse beliau mengatakan

“Adapun tanggapan saya mengenai masalah *mabbaca daoang* menyambut bulan suci ramadhan ini sebenarnya jika kita kembali kepada hadis dan al qur'an ini sebenar-nya tidak boleh kita lakukan karna *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan di dalam padangan saya atau padangan kami sendiri dan ini yang kami dakwahkan di mana sebagaimana masyarakat bisa berubah atau meninggalkan tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan ini. (Sukiman, Wawancara 31 Mei 2024)

Karna kami menganggap bahwa ada yang tidak sesuai dengan ajaran islam dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan yang di lakukan oleh masyarakat karna mereka memanggil *pa bacca bacca* atau seseorang yang di percaya untuk membacakan doa namun mereka meminta dalam ritual ini untuk dibacakan doa karna orang orang terdahulu ini belum bisa mengetahui bahwa berdoa itu tidak perlu adanya seperti sesajie atau makanan yang di sediakan dan mereka percaya tradisi *Mabbaca Doang* ini ada unsur keberkahan yang mereka dapat, tetapi hal ini sangat tidak boleh di lakukan dalam ajaran islam. (Sukiman, Wawancara 31 Mei 2024)

Dan disinilah sebagaimana cara berdakwah kepada masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang* agar masyarakat tidak melakukannya cara yang pertama yang kami lakukan seperti mendirikan organisasi keislaman di dusun kampung baru tersebut dan kami lebih bersosial lagi kepada masyarakat dan memperluas pemahaman

masyarakat dalam keagamaan, inilah juga termasuk langkah langkah yang kami lakukan. (Sukiman, Wawancara 31 Mei 2024)

Dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan, adapun penghambat dalam berdakwah yaitu dimana masyarakat masih menyakinni tradisi *Mabbaca Doang* ini sebagai turun temurun dan kurang nya dulu pemahaman agama mengenai tradisi ini sehingga masyarakat ini masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan sampai sekarang. (sukiman, wawancara 31 mei 2024)

Adapun hal serupa pula di ungkapkan oleh Andi Muhammad Ilham selaku imam mesjid Desa Lappabosse sebagai berikut:

“Meskipun tujuan dalam tradisi ini hanya berdoa dan meminta keberkahan dalam menghadapi bulan suci ramadhan dan selamat dalam menjalankan ibadah puasa yang tetap di rihdoi oleh Allah Swt saya memandang bahwa tradisi ini boleh saja di lakukan jika di dalam nya hanya merupakan penyelenggaraan syukuran atas kesempatan yang di berikan allah kepada kita bahwa masih mendapatkan bulan suci ramadhan tahun ke tahun. (Andi Muhammad Ilham, wawancara 31 Mei 2024)

Anggapan saya ketikan keyakinan itu tidak menduakan Allah Swt dan merupakan bentuk kesyukuran dan silaturahmi sesama keluarga atau tetangga itu boleh saja, namun jika tradisi ini ada unsur negatif nya dalam islam bisa saja tradisi ini di larang untuk di lakukan untuk masyarakat. (Andi Muhammad Ilham, wawancara 31 Mei 2024)

Dan inilah upaya dalam mendakwahkan atau memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat seperti banyak beradaptasi kepada masyarakat jika memang ada unsur negatif dalam tradisi ini, (Andi Muhammad Ilham, wawancara 31 Mei 2024)

langkah langkah yang kami lakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi ini seperti lebih mendekatkan diri lagi kepada masyarakat dalam memberikan lagi pemahaman keagamaan secara kekeluargaan agar masyarakat yang di dakwahi tidak ada unsur ketersinggungan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat. (Andi Muhammad Ilham, wawancara 31 Mei 2024)

Adapun faktor yang mendukung dalam berdakwah seperti masyarakat menghargai apa yang saya sampaikan sehingga sebagian besar masyarakat mulai meruba hal -hal dalam tradisi yang di anggap ada unsur negatifnya dan faktor penghambat dalam

berdakwah karna masih banyak orang tua yang tidak tau baca tulis dan kurangnya informasi tentang pemahaman keagamaan agama islam secara meluas. (Andi Muhammad Ilham, wawancara 31 Mei 2024)

Dari ungkapan di atas maka ada pula ungkapan yang diungkapkan oleh Musa S selaku imam Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse

“Tanggapan saya selaku imam mesjid terkait tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan tersebut, namanya saja tradisi dan budaya jadi wajar saja mereka melakukan dan ini sesuatu hal yang sulit di ubah dalam kepercayaan masyarakat. (Musa S, wawancara 31 Mei 2024) “

“Langkah langkah yang kita lakukan untuk memberikan dakwah kepada masyarakat seperti melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan penuh kekeluargaan agar kita lebih mudah untuk memberikan pemahaman dan sedikit demi sedikit mereka mampu melepas kebiasaan kebiasaan ini. Meskipun sering kali kita mendapatkan faktor penghambat atau pendukung dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat di karenakan masyarakat mungkin yang biasanya kurang pengetahuan atau informasi secara meluas tentang ajaran agama islam. (Musa S, wawancara 31 Mei 2024) “

Berdasarkan ungkapan di atas hal sama pula yang diungkapkan oleh Nurjannah selaku narasumber mengatakan bahwa

“Pandangan saya sebenarnya dalam hal ini kalau saya semestinya adat adat ini sebenarnya baik dari sisi tradisi tersebut tapi dari sisi agama hal ini tidak di contohkan sehingga baiknya adat ini di lakukan menurut sudut pandang saya tidak mesti di hidupkan karna tidak ada contohnya yang di ajarkan oleh agama islam. Nurjannah, wawancara 15 juni 2024)”

“Kalau kita lihat dari sisi negatif menurut saya yaitu bahwa masyarakat awam yang melakukan ini mereka menganggap ini harus tetapi di dalam sisi agama sebenarnya tidak di contohkan jadi sisi negatif-nya mesti di tambah lagi pengetahuan masyarakat kita adat kebiasaan atau adat istiadat. Nurjannah, wawancara 15 juni 2024) “

“Adapun cara mendakwahkan masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih melakukan tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci ramadhan di mana saya katakan di awal bahwa di mana perlunya memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa sebenarnya adat kebiasaan kita ini sebenarnya bagus tapi karna tidak adanya contoh dari unsur syariat agama islam sendiri

“mungkin mesti di tambah adanya seperti majlis taqlim ,majlis ilmu bagi ibu – ibu atau pengajian pengajian untuk anak – anak ataupun remaja ,terutama anak- anak ketika anak – anak di berikan pemahaman tentang adat kebiasaan dan syariat agama itu lebih baik lagi karna mereka adalah generasi berikutnya akan melakukan atau tidak melakukan adat ini itu tergantung dari generasi berikutnya. Nurjannah, wawancara 15 juni 2024)”

“Dan ini juga termasuk dari langkah langkah yang di lakukan agar pemahaman masyarakat bisa sedikit demi sedikit bisa di ubah atau di hilangkan meskipun begitu dalam hal ini pasti ada faktor penghambat dalam memberikan pemahaman salah satunya seperti kurang – nya kemauan masyarakat untuk mengetahui pengetahuan bahwa ternyata hal ini tidak mesti dilakukan. (Nurjannah, wawancara 15 juni 2024)”

Selain tokoh agama penulis juga mengambil narsumber dari golongan pemudih. Di mana di ketahui tokoh pemudih Ini yang di maksud remaja mesjid yang di mana memiliki komitmen untuk berdakwah dan beribadah, dan bertujuan untuk meluruskan nilai nilai keagamaan. Adapun ungkapkan oleh masni selaku remaja mesjid yang berada di Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse

“Pandangan saya terhadap tradisi ini munking tradisi ini tidak apa apa jika di lakukan kalau tradisi ini misalnya hanya suatu syukuran dan berdoa karna Allah tapi tidak perlu misalnya ada makanan ataukah itu api dan kemenyang sebagai wahda dalam pelaksanaan tradisi ini. (Masni, Wawancara 20 juni 2024)”

“Adapun tanggapan saya dalam tradisi ini senada pada yang dengan padangan saya seharusnya tidak perlu ada pelaksanaan ritual yang tidak sesuai dengan agama islam yang timbulkan dari pelaksanaan tradisi tersebut dan mungkin ini tidak ada dalam diri si pelaku karena menurut mereka hal yang baik. (Masni, Wawancara 20 juni 2024)”

Jika kita melihat bahwa dalam pelaksanaan tradisi mabbaca doang menyambut bulan suci ramadhan yang saya lihat di situ masyarakat biasanya melakukan dengan menyediakan makanan lalu di bacakan mungkin jika ada unsur negatif seperti masyarakat melakukam dengan memakai dupa atau kemenyang seperti itu padangan saya. (Masni, Wawancara 20 juni 2024)

“Mungkin bagi saya mendakwahkan kepada masyarakat mengenai tradisi mabbaca doang jika ada misalnya unsur negatif mungkin saya lebih bersosial lagi kepda masyarakat atau terutaman saya

memberikan dakwah ke pada keluarga saya. Agar ini tidak menimbulkan ketersinggungan kepada masyarakat atau keluarga saya. (Masni, Wawancara 20 juni 2024)”

“Menurut saya langkah yang harus di ambil seperti di mana ustad atau dai yang ada di kampung baru ini harus lebih lagi berdakwah kepada masyarakat, atau kami selaku remaja mesjid melibatkan diri kepada masyarakat untuk meluruskan keyakinan masyarakat.dan inilah juga termasuk faktor pendukung atau penghambat dalam berdakwah atau meluruskan keyakinan masyarakat di mana sebagai masyarakat sedikit lebih sulit untuk di berikan dakwah atau ajuh terhadap apa yang di sampaikan. (Masni, wawancara 20 juni 2024)”

2. Pembahasan Penelitian

a. Tradisi Mabbaca Doang Menyambut Bulan Suci Ramadhan Di Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse

Mabbaca Doang menyambut bulan suci ramadhan adalah suatu tradisi yang masih di pertahankan oleh masyarakat yang berada di Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse Kecamatan Kajura Kabupaten Bone *Mabbaca Doang* juga adalah salah satu peninggalan nenek moyang ataupun warisan leluhur, tradisi ini telah berlangsung turun temurun dan memiliki makna yang khusus. *Mabbaca Doang* dianggap sesuatu yang sakral karena tidak semua orang bisa di percaya untuk membacanya atau memimpin *Baca doang*. Untuk melakukan tradisi ini dibutuhkan orang yang berpengetahuan tentang tradisi ini *Mabbaca Doang* biasanya dibacakan oleh sesesorang seperti pemuka adat atau orang yang di percaya memili kapasitas keilmuan dalam tradisi *Mabbaca Doang* pada umunya masyarakat terdahulun dan sekarang masih percaya bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan dalam tradisi *Mabbaca Doang* meyambut bulan sucii ramadhan maka suatu musibah akan terjadi dan menganggap bahwa apabila tidak melaksanakan tradisi ini tidak mendapatkan keberkahan dalam melaksanaka ibadah puasa di bulan suci ramadhan, tradisi *Mabbaca Doang* sesuatu hal yang sulit berubah karna sudah menyatuh dalam kehidupan masyarakat bahkan mereka menganggap tradis ini sesuatu yang normal dalam kehidupan mereka *Mabbaca Doang*

ini lebih mengarah kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar di masyarakat .

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima narasumber penulis dapatkan di lapangan mengenai bagaimana tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan di Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse. Sebagaimana yang di ungkapkan Sukiman mengatakan bahwa:

“yang saya ketahui dalam tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan adalah tradisi turun temurun dan nenek moyang sehingga sampai saat ini masih ada namanya *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan. Cara masyarakat *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan biasanya saya lihat masyarakat menyediakan makanan dan di sertai oleh dupa atau kemenyang dan ada pula piring yang di isikan api sebagai wadah pelaksanaan tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan ini, adapun yang melatar belakangi masyarakat masih melaksanakan tradisi *Mabbaca Doang* karna masyarakat menganggap bahwa ada manfaat ketika tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan dia ingin mensucikan diri seakan akan dia mendekatkan diri kepada Allah Swt.tujuan utama dalam tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan yang saya ketahui sebagaimana mereka percaya ,mendekatkan diri kepada allah swt .mensucikan dirinya untuk menyambut bulan suci ramadhan (Sukiman Wawancara 31 Mei 2024)”

Dari kutipan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan adalah tradisi turun temurun yang di lakukan oleh masyarakat di Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse yang mana di ketahui tradisi ini di lakukan dengan cara seperti menyediakan makana atau baisesa di sebut sesajie yang di mana di sertai oleh dupa dan kemenyang piring yang berisi api dan ini juga yang melatarbelangi masyarakat melakukannya karna masyarakat menganggap ada manfaat ketika tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan ini di laksanakan.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh Andi Muhammad Ilham beliau mengatakan bahwa:

“Tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan yang saya ketahui adalah tradisi nenek moyang yang masih masyarakat

pertahankan sampai sekarang dan tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bula suci ramadhan hanyalah suatu penyelenggaraan syukuran yang di lakukan masyarakat pada saat ingin memasuki bulan suci ramadhan dan biasanya cara masyarakat melaksanakan tradisi ini satu hari sebelum bulan suci ramadhan. yang melatar belakangi mereka masih mempertahankan tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan menurut saya yaitu karna adanya keyakinan atau kepercayaan mereka terhadap tradisi ini adalah warisan turun temurun dari orang terdahulu atau tepatnya warisan nenek moyang yang harus tetap di lestarikan dan tujuan dari tradisi ini hanyalah berdoa dan memintah keberkahan dalam menghadapi bulan suci ramadhan dan selamat dalam menjalankan ibadah puasa yang tetap di rihdoi oleh Allah Swt. (Andi Muhammad Ilham, Wawancara 31 Mei 2024)”

Hasil wawancara di atas dapat di pahami oleh penulis bahwa tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan merupakan tradisi nenek moyang, yang masih masyarakat lakukan di Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse pertahankan sampai sekarang dan masyarakat menganggap tradisi ini hanyalah suatu hal penyelenggaraan syukuran yang di lakukan oleh masyarakat pada saat ingi memasuki bulan suci ramadhan sehingga dapat di ketahui yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan taradisi ini karna adanya kepercayaan atau keyakinan terhadap tradisi nenek moyang mereka sehingga tradisi ini masih di pertahankan sampai sekarang.

Hal yang sama pula yang di lakukan Musa S selaku narasumber

“Sebenarnya tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan merupakan budaya atau warisan nenek moyang mereka sehinggah itu sudah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan, dan salah satu cara mereka *Mabbaca Doang* contohnya yaitu mababaca doang sebelum memasuki bulan suci ramadhan di mana mereka menyediakan makanan dan lalu memanggil pa bacca bacca untuk membacaknya, melatar belakangi masyarakat masih mempertahankan tradisi tersebut karena masyarakat masih mempercayai atau memiliki keyakinan dalam tradisi ini mereka merasa tidak lengkap kalau semisal tradisi ini tidak di laksanakan, yang saya ketahui tujuan masyarakat masih melakukan tradisi tersebut yaitu tidak lain berdoa meminta keselamatan dan bukti rasa syukur masyarakat karna masih bisa merasakan bulan suci ramadhan tahun ke tahun. (Musa S, wawancara 31 mei 2024).”

Berujuk pada hasil wawancara di atas maka penulis memberikan kesimpulan bahwa tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan menurut narasumber merupakan warisan nenek moyang atau budaya yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse yang di mana masyarakat masih melakukan tradisi tersebut karna masyarakat percaya bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka tidak lengkap, dan tujuan masyarakat masih mempertahankan tradisi tersebut yaitu tidak lain berdoa meminta keselamatan dan bukti rasa syukur masyarakat karna masih bisa merasakan bulan suci ramadhan tahun ke tahun.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh Nurjannah beliau mengatakan bahwa:

“Tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan yang saya biasa lihat merupakan tradisi yang turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat dan mengetahui lebih persisnya cara masyarakat melakukan *Mabbaca Doang* saya tidak tau walaupun mengetahui pada umunya saya tau ketika awal - awal masuk ramadhan itu biasa masyarakat lappabosse terhusus dusun kampung baru sebelum atau sepekan ramadhan mereka telah atau biasa melakukan tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan, hal ini yang melatarbelakangi menurut saya ini adanya faktor adat istiadat kebiasaan dari masyarakat itu sendiri, tujuan masyarakat melakukan tradisi mabacca doang menyambut bulan suci ramadhan yang itu tadi tradisi ini adat istiadat dari masyarakat itu sendiri dan mereka percaya atau menyakini apabila tidak melakukan tradisi ini sebelum masuk bulan suci ramadhan mereka merasa ada yang kurang. (Nurjannah wawancara 15 juni 2024)”

Berdasarkan keterangan wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi menyambut bulan suci ramadhan merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat dusun kampung baru desa lappabosse yang di mana tradisi *Mabbaca Doang* ini dilakukan ketika satu pekan atau satu hari sebelum ramadhan dan tujuan masyarakat melakukan tradisi mabacca doang menyambut bulan suci ramadhan yang itu tadi tradisi ini adat istiadat dari masyarakat itu sendiri

dan mereka percaya atau menyakini apabila tidak melakukan tradisi ini sebelum masuk bulan suci ramadhan mereka merasa ada yang kurang.

Hal yang sama di ungkapkan oleh Masni selaku narasumber bahwa:

“Mungkin yang saya ketahui tentang tradisi *mabacca doang* menyambut bulan suci ramadhan yaitu suatu adat yang di lakukan oleh masyarakat kampung baru dan ini sudah menjadi turun termurun bagi masyarakat itu sendiri. Dari yang saya lihat cara masyarakat melakukan tradisi ini biasa yang saya tau itu pada saat ingin memasuki bulan suci ramadhan di mana masyarakat menyediakan makanan, lalu memanggil *pa bacca* atau seseorang yang di percayai untuk membacakan doa namun doanya saya tidak tau persis. Kalau kita melihat yang melatar belakanginya masyarakat masih melakukan ini mungkin karna adanya faktor kepercayaan yang masih kuat dalam keyakinan masyarakat itu sendiri. dan yang saya ketahui juga biasa kan itu dari orang tua lalu keanaknya jadi ini semakin terus menerus mereka laksanakan. Tujuan masyarakat menurut saya masih melakukan tradisi ini misalnya seperti masyarakat merasa tidak terbiasa kalau tidak melakukan tradisi ini sebelum misalnya memasuki bulan suci ramadhan. (masni, wawancara 20 juni 2024)”

Dari wawancara di atas penulis dapat mengambil kesimpulan yang di ungkapkan oleh narasumber bahwasanya tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci ramadhan adalah sebuah adat yang ada di dusun kampung baru desa lappabosse dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat dan di mana di ketahui cara masyarakat melakuka tradisi ini sebelum memasuki bulan suci rmadhan di sini juga dapa di ketahui bahwa yang melatar belakanginya masyarakat melakukan tradisi ini karna adanya faktor kepercayaan yang masih kuat di tengah masyarakat sehingga tujuan masyarakat melakukan tradisi tersebut. karna adanya kebiasaan dan apabila misalnya kebiasaan ini tidak di lakukan maka masyarakat merasa ada yang kurang apabila ingi memasuki bulan suci ramadhan.

Mabbaca Doang menyambut bulan suci ramadhan merupakan salah satu adat yang ada di dusun kampung baru desa lappabosse yang dilakukan setiap memasuki bulan suci ramadhan , dari kepercayaan awal masyarakat tentang tradisi ini adalah suatu turunan yang berasal dari paham- paham ritual adat , sehinggah masyarakat pada umumnya masih

sangat minim terkait tentang pemahaman keagamaan sehingga apapun yang di perintahkan orang tua terdahulu akan dilaksanakan sehingga tradisi tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan atau di pertahanka oleh masyarakat dusun kampung baru desa lappabosse kecamatan kajura kabupaten bone

- b. Perspektif Tokoh Agama Terhadap Tradisi Mabbaca Doang Menyambut Bulan Suci Ramadhan Di Dusung Kampung Baru Desa Lappabosse Kac, Kajuara Kab. Bone

Di mana kita ketahui tokoh agama merupakan seorang figur yang berkompeten dan mampu memberikan kepada masyarakat dalam bentuk dakwah ataupun tindakan tertentu dalam mencapai kegamaan yang bersaudara. Tokoh agama dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi yang sangat penting karena tokoh agama berfungsi sebagai informal dan edukator membantu meningkatkan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap ajaran agama, tokoh agama juga berpera sebagai pemimpin dan pengarah, mengajak, masyarakat untuk melakukan hal-hal positif dan meningkatkan sikap keagamaan mereka, tokoh agama sebagai pemimpin dapat mempengaruhi individu atau kelompok menuju fitra Allah Swt, yakni manusia beragama, banyak, kemudahan yang di berikan Allah Swt kepada umatnya yang mau berjuang mengembangkan keagamaan, akan tetapi aktivitas mengajak kepada kebaikan juga tidak mudah ada tahapan tahapan tertentu untuk mencapai dalam perjalanan tokoh agama, selain di temui kemudahan seringkali terdapat pula berbagai rintangan yang dapat menghambat atau bahkan mengagalkan masing masing ada faktor pendukung penghambat tokoh agama sebagai pemimpi atau seseorang yang sangat paham dalam keagamaan-nya dalam masyarakat.

Dalam hal ini tokoh agama dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi yang sangat penting terutama dalam keagamaan ,tokoh agama merupakan orang yang paling di segani dan mampu menyampaikan hal hal yang baik kepada masyarakat mengenai pendapat persoalan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tokoh agama juga sangat penting

dalam memberikan dakwah karna tokoh agama mampu mengetahui apa yang di butuhkan oleh masyarakat dan dapat memecahkan masalah yang di hadapi oleh masyarakat dalam memberikan pemahaman atau wejangan dan bimbingan kepada masyarakat terutama meluruskan keyakinan atau kaidah tauhid yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga dalam meluruskan kaidah tauhid masyarakat mampu menghilangkan kebiasaan kebiasaan yang dianggap melenceng dari ajaran agama. Meskipun masih banyak masyarakat yang melestarikan kebiasaan atau adat yang mereka percaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka disinilah peran dan fungsi tokoh agama bagaimana ia mampu pemahaman dan pengajaran dan juga mampu menyakinkan masyarakat tentang hal hal yang melenceng dari ajaran agama.

Sebagaimana yang di utarakan pada wawancara sukiman selaku Da'i di Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse beliau mengatakan bahwa;

“Adapun tanggapan saya mengenai masalah *mabbaca doang* menyambut bulan suci ramadhan ini sebenarnya jika kita kembali kepada hadis dan al qur'an ini sebenarnya tidak boleh kita lakukan karna *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan di dalam pandangan saya atau pandangan kami sendiri dan ini yang kami dakwahkan di mana sebagaimana masyarakat bisa berubah atau meninggalkan tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan ini, karna kami menganggap bahwa ada unsur negatif dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan yang di lakukan oleh masyarakat karna mereka memanggil *pa bacca bacca* atau seseorang yang di percaya untuk membacakan doa namun mereka meminta dalam ritual ini untuk dibacakan doa karna orang orang terdahulu ini belum bisa mengetahui bahwa berdoa itu tidak perlu adanya seperti sesajie atau makanan yang di sediakan dan mereka percaya tradisi *Mabbaca Doang* ini ada unsur keberkahan yang mereka dapat, tetapi hal ini sangat tidak boleh di lakukan dalam ajaran islam ini dan disinilah sebagaimana cara berdakwah kepada masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang* agar masyarakat tidak melakukannya cara yang pertama yang kami lakukan seperti mendirikan organisasi keislaman di dusun kampung baru tersebut dan kami lebih bersosial lagi kepada masyarakat dan memperluas pemahaman masyarakat dalam keagamaan, inilah juga termasuk langkah

langkah yang kami lakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan, adapun penghambat dalam berdakwah yaitu dimana masyarakat masih menyakinni tradisi *Mabbaca Doang* ini sebagai turun temurun dan kurang nya dulu pemahaman agama mengenai tradisi ini sehingga masyarakat ini masih melakukan tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan sampai sekarang.” (sukiman, wawancara 31 mei 2024)

Di sisi lain dari hasil wawancara di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tradisi tersebut yang di yakini oleh masyarakat merupakan sesuatu hal yang tidak di perbolehkan oleh ajaran agama islam, dalam ini masyarakat masih kurang nya pemahaman mengenai tradisi yang melenceng dari ajaran agama islam. Meski telah di berikan pemahama keagamaan serta arahan kepada masyarakat terkait larangan tradisi ini mereka tetap mempertahankannya karena kebiasaan ini juga merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat sehingga memang sangat sulit untuk mereka tinggalkan dan meruba kebiasaan - kebiasaan tersebut.

Pentingnya peran tokoh agama dalam memberikan dakwah pada masyarakat, adanya upaya yang di lakukan oleh bapak sukiman selaku ustad atau Da'I yang berada Dusun Kampung Desa Lappabosse seperti senantiasa tetap mendakwahkan atau bersosialisasi keagamaan di masyarakat meskipun sedikit kemungkinan masyarakat mau mendengar atau ikut serta dalam upaya yang dilakukan oleh Da'I tersebut terutama pelaku tradisi ini sehingga upaya yang di lakukan ini tidak menimbulkan ketersinggungan.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh Andi Muhammad Ilham selaku imam Desa Lappabosse beliau mengatakan:

“Meskipun tujuan dalam tradisi ini yang saya lihat hanya berdoa dan meminta keberkahan dalam menghadapi bulan suci ramadhan dan selamat dalam menjalankan ibadah puasa yang tetap di rihdoi oleh Allah Swt, namun tradisi ini melanggar dalam ajaran agama islam. tanggapan saya ketikan keyakinan itu tidak menduakan Allah Swt dan merupakan bentuk kesyukuran dan silaturahmi sesama keluarga atau tetangga itu boleh saja, dan inilah upaya

dalam mendakwahkan atau memberikan pemahaman keagamaan dan banyak beradaptasi kepada masyarakat jika memang ada unsur negatif dalam tradisi ini, langkah yang harus dilakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi ini seperti lebih mendekatkan diri lagi kepada masyarakat dalam memberikan lagi pemahaman keagamaan secara kekeluargaan agar masyarakat yang di dakwahi tidak ada unsur ketersinggungan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat. Adapun faktor yang mendukung dalam berdakwah seperti masyarakat menghargai apa yang saya sampaikan sehingga sebagian besar masyarakat mulai merubah hal-hal dalam tradisi yang dianggap ada unsur negatifnya dan faktor penghambat dalam berdakwah karena masih banyak orang tua yang tidak tau baca tulis dan kurangnya informasi tentang pemahaman keagamaan agama islam secara meluas. (Andi Muhammad Ilham, wawancara 31 Mei 2024)”

Memahami kutipan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi tersebut jika masyarakat melakukan karena menyakini tidak menduakan Allah Swt makan *Mabbaca Doang* ini boleh saja dilakukan jika memang tradisi tidak mempunyai unsur negatif dan mereka menganggap bahwa *Mabbaca Doang* suatu penyelenggaraan syukuran sebelum memasuki bulan suci ramadhan.

Hal yang sama pula wawancara yang dilakukan oleh bapak Musa S selaku imam mesjid dusun kampung baru desa lappabosse beliau mengatakan bahwa:

“Tanggapan saya selaku imam mesjid terkait tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan tersebut, namanya saja tradisi dan budaya jadi wajar saja mereka melakukan dan ini sesuatu hal yang sulit diubah dalam kepercayaan Masyarakat, langkah langkah yang kita lakukan untuk memberikan dakwah kepada masyarakat seperti melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan penuh kekeluargaan agar kita lebih mudah untuk memberikan pemahaman dan sedikit demi sedikit mereka mampu melepas kebiasaan kebiasaan ini. Meskipun sering kali kita mendapatkan faktor penghambat atau pendukung dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat di karenakan masyarakat mungkin yang biasanya kurang pengetahuan atau informasi secara meluas tentang ajaran agama islam.” (Musa S, wawancara 31 Mei 2024)

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi tersebut masih di lestarikan oleh masyarakat dan tradisi tersebut merupakan tradisi yang masih pertahankan oleh masyarakat sehingga dapat di perlukan pemahaman pemahaman terkait tradisi ini dalam ajaran agama islam jika memang ada unsur negative atau sesuatu yang di larang dalam ajaran agama islam sehingga dapat diberikan kepada masyarakat sehinggah sedikit demi sedikit mengikis tradisi tersebut jika memang ada unsur negatif.

Sehinggah dapat di pahami bahwa perang tokoh agama dalam meluruska keyakinan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman keagamaan yang mengubah padangan hidup dalam tradisi yang di lakukan oleh masyarakat di mana tokoh agama selaku panutan sehingga tradisi ini berjalan sesuai dengan ajaran agama islam

Adapun penjelasan wawancara yang di lakukan oleh ibu nerjannah selaku narasumber yang berada di desa lappabosse beliau mengatakan bahwa:

“Pandangan saya sebenarnya dalam hal ini kalau saya semestinya adat adat ini sebenar- nya baik dari sisi tradisi tersebut. Tapi dari sisi agama hal ini tidak di contohkan sehinggah baiknya adat ini di lakukan menurut sudut pandang saya tidak mesti di hidupkan karna tidak ada contohnya yang di ajarkan oleh agama islam, kalau kita lihat dari sisi negatif menurut saya yaitu bahwa masyarakat awam yang malakukan ini mereka menganggap ini harus tetapi di dalam sisi agama sebenarnya tidak di contohkan jadi sisi negatif-nya mesti di tambah lagi penggetahuan masyarakat kita adat kebiasaan atau adat istiadat, dan adapun cara mendakwahkan masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih melakukan tradisi mabbacang doang menyambut bulan suci ramadhan di mana saya katakan di awal bahwa di mana perlunya memberkan pemahaman kepada masyarakat bahwa sebenarnya adat kebiasaan kita ini sebenarnya bagus tapi karna tidak adanya contoh dari unsur syariat sendiri mungkin mesti di tambah adanya seperti majlis taqlim ,majlis ilmu bagi ibu – ibu atau pengajian pengajian untuk anak – anak ataupun remaja ,terutama anak- anak ketika anak – anak di 2024 berikan pemahaman tentang adat kebiasaan dan syariat agama itu lebih baik lagi karna mereka adalah generasi berikutnya akan melakukan atau tidak melakukan adat ini itu tergantung dari generasi berikutnya dan ini juga termasuk dari langkah langkah

yang di lakukan agar pemahaman masyarakat bisa sedikit demi sedikit bisa di ubah atau di hilangkan meskipun begitu dalam hal ini pasti ada faktor penghambat dalam memberikan pemahaman salah satunya seperti kurangnya kemauan masyarakat untuk mengetahui pengetahuan bahwa ternyata hal ini tidak mesti dilakukan.” (Nurjannah, wawancara 15 juni 2024)

Pada keterangan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi ini merupakan adat yang baik dari sisi tradisi tersebut namun tidak ada di sisi agama islam yang di contohkan sehingga tradisi menyambut bulan suci ramadhan semestinya tidak mesti di hidupkan dan di pertahankan, karna tidak di contohkan oleh ajaran agama islam.

Selaku narasumber maka Nurjannah juga menengaskan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat seperti membetuk majlis taqlim, majlis ilmu bagi ibu-ibu atau pengajian pengajian untuk anak-anak ataupun remaja, terutama anak- anak ketika anak-anak di berikan pemahaman tentang adat kebiasaan dan syariat agama itu lebih baik lagi karna mereka adalah generasi berikutnya.

Selain tokoh agama penulis juga mengambil narasumber dari golongan pemudih. Di mana di ketahui tokoh pemudih Ini yang di maksud remaja mesjid yang di mana memiliki komitmen untuk berdakwah dan beribadah, dan bertujuan untuk meluruskan nilai nilai keagamaan. Pendapat dari beberapa tokoh agama. penulis juga mengambil beberapa pendapat dari golongan pemudih yang ada di Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse salah satunya datang dari Masni sebagai seorang pemudah yang aktif dalam remaja mesjid beliau berpendapat bahwa:

Pandangan saya terhadap tradisi ini mungkin tradisi ini tidak apa apa di lakukan kalau tradisi ini misalnya hanya suatu syukuran dan berdoa karna Allah tapi tidak perlu misalnya ada makanan ataukah itu api dan kemenyang sebagai wahda dalam pelaksanaan tradisi ini. Adapun tanggapan saya dalam tradisi ini senada pada yang dengan padangan saya seharusnya tidak perlu ada pelaksanaan ritual yang tidak sesuai dengan agama islam yang timbulkan dari pelaksanaan tradisi tersebut dan mungkin ini tidak ada dalam diri si pelaku karena menurut mereka hal yang baik. Jika kita melihat

bahwa dalam pelaksanaan tradisi mabbaca doang menyambut bulan suci ramadhan yang saya lihat di situ masyarakat biasanya melakukan dengan menyediakan makanan lalu di bacakan mungkin jika ada unsur negatif seperti masyarakat melakukam dengan memakai dupa atau kemenyang. Mungkin bagi saya mendakwahkan kepada masyarakat mengenai tradisi mabbaca doang jika ada misalnya unsur negatif mungkin saya lebih bersosial lagi kepada masyarakat atau terutama saya memberikan dakwah ke pada keluarga saya. Agar ini tidak menimbulkan ketersinggungan kepada masyarakat atau keluarga saya. Menurut saya langkah yang harus di ambil seperti di mana ustad atau dai yang ada di kampung baru ini harus lebih lagi berdakwah kepada masyarakat, atau kami selaku remaja mesjid melibatkan diri kepada masyarakat untuk meluruskan keyakinan masyarakat. dan inilah juga termasuk faktor pendukung atau penghambat dalam berdakwah atau meluruskan keyakinan masyarakat di mana sebagian masyarakat sedikit lebih sulit untuk di berikan dakwah atau ajuh terhadap apa yang di sampaikan. (Masni, wawancara 20 juni 2024)

Menurut analisis wawancara di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tradisi ini bisa saja di lakukan jika tradisi pada dasarnya hanya sebuah syukuran atau berdoa kepada Allah Swt, tapi jika kembali kepada pelaksanaan tradisi tersebut ada sisi ritual yang tidak sesuai dengan ajaran agama sehingga dapat di ketahui bahwa berdakwah kepada masyarakat agar bisa meluruskan kepercayaan dan keyakinan masyarakat dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama yang berjumlah 5 orang peneliti dapat menyimpulkan bahwa perspektif tokoh agama tentang tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan di dusun kampung baru Desa Lappabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

merupakan tradisi yang mengarahkan masyarakat untuk berbuat hal yang melenceng dari ajaran agama, karna tradisi ini dalam pelaksanaannya melanggar syariat agama islam tentu para tokoh agama selalu melakukan beberapa pandangan yang di lihat dari prosesi tradisi tersebut dan disini pentingnya peran tokoh agama dalam melihat atau bagaimana cara untuk memahami kepada masyarakat terkait unsur negatif yang berada pada pelaksanaan tradisi tersebut.

Namun padangan dari tokoh agama yang berada di dusun kampung baru Desa Lappabosse berbeda beda hal ini terkatung pada kontesks dan interpretasi masing masing tokoh agama ada melihannya sebagai tradisi yang sejalan dengan ajaran agama dan suatu syukuran penyelenggaraan sementara yang lain mungkin bisa saja bahwa tradisi ini tidak sesuai dengan ajaran agama yang lebih formal atau standar

Tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan suatu bentuk perbuatan yang melannggar ajaran agama islam meskipun masyarakat percaya dan menyakini bahwa tradisi ini hanya suatu penyelenggaran atau bentuk rasa syukur dan meminta keselamatan selama menjalankan ibadah puasa namun ada unsur negatif dalam pelaksanaannya dan ini sudah jelas melanggar ajaran agama islam dan sudah jelas bahwa bentuk perbuatan yan tidak di berbolehkan jika tradisi berada dalam ajaran yang melannggar ajaran agama .

Tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan yang mana kita ketahui merupakan suatu perbuatan yang sangat meyimpang dalam ajaran agama dan disinilah perspektif tokoh agama di dusun kampung baru desa lappabosse harus lebih mendekatkan serta mengingatkan kepada pelaku bahwa tradisi yang di lakukan selama ini merupakan perbuatan yang melanggar ajaran agama serta harus ada upaya yang dilakukan oleh tokoh agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat sehingga lambat atau cepat masyarakat lebih sadar bahwa tradisi yang selama ini yang mereka lakukan merupakan suatu hal yang melanggar ajaran agama islam, namun kesadaran itu hanya ada pada diri manusia itu sendiri

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi *mabacca doang* menyambut bulan suci ramadhan dalam perspektif tokoh agama di dusun kampung baru desa lappabosse kecamatan kajura kabupaten bone maka penulisan dapat menyimpulkan;
2. Tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan adalah tradisi turun temurun yang berada di dusun Kampung Baru Desa Lappabosee Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. yang di mana *Mabbaca Doang* dianggap sesuatu yang sakral karena tidak semua orang bisa di percaya untuk membacanya atau memimpin *baca doang*. Untuk melakukan tradisi ini dibutuhkan orang yang berpengetahuan tentang tradisi ini *Mabbaca Doang* biasanya dibacakan oleh seseorang seperti pemuka adat atau orang yang di percaya memiliki kapasitas keilmuan dalam tradisi *Mabbaca Doang* pada umumnya masyarakat terdahulu dan sekarang masih percaya bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan dalam tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan jika tidak dilaksanakan merasa bahwa tidak kerihdoan dalam menyambut bulan suci ramadhan apabila tidak melaksanakan tradisi ini tidak mendapatkan keberkahan dalam melaksanakan ibadah puasa di bulan suci ramadhan, tradisi *Mabbaca Doang* sesuatu hal yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat bahkan mereka menganggap tradisi ini sesuatu yang normal dalam kehidupan mereka *Mabbaca Doang* ini lebih mengarah kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar di masyarakat.
3. Dalam perspektif atau pandangan tokoh agama terkait tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan berbeda beda hal ini tergantung pada konteks dan interpretasi masing masing tokoh agama ada melihatnya sebagai tradisi yang sejalan dengan ajaran agama dan suatu syukuran penyelenggaraan sementara yang lain mungkin bisa saja bahwa

tradisi ini tidak sesuai dengan ajaran agama yang lebih formal atau standar dan pada pula tokoh agama berpadangan bahwa tradisi merupakan sebuah tradisi yang sangat melenceng dari ajaran agama islam di mana di dalam pelaksanaannya ada unsur negatif meskipun makna atau tujuan tradisi ini yang tetap mendekatkan diri kepada Allah Swt atau meminta keselamatan dalam melaksanakan ibadah puasa namun pengajaran dalam tradisi ini sudah berbedah dari ajaran al Qur'an dan hadis sebagaimana di jelaskan oleh surat al Qu'an An nisa ayat 48 yang mejelaskan bahwa allah tidak akan mengampuni dosa hambanya kecuali dosa atau perbuatan tersebut menduakann Allah Swt. Sehingga pelunya adanya upaya dalam mendakwahkan kepada masyarakat tentang pemahaman agama mengenai tradisi tersebut.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas yang di kemukakan. sehinngan penelitian ini dapat menarik saran kepada tokoh agama masyarakat maupun peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

1. Bagi tokoh agama diharapkan lebih menafsirkan dalam menyebarkan atau memberikan pemahaman agama islam dengan cara mengikuti perkembangan zaman yang tidak menoton sehingga masyarat sedikit demi sedikit merubah kebiasa kebiasaan tersebut sehinngah masyarakat bisa menerima dengan baik dan tidak menimbulkan ketersinggungan, hal ini juga dapat bertujuan agar masyarakat bisa memahami ajaran islam dengan moderen seperti sekarang ini
2. Bagi masyarakat di upayakan untuk bisa memahami dan menerima ajakan tokoh agama dengan melaui seperti majlis ilmu atau kegiatan keagama lainnya sehingga pengetahuan masyarakat tentang tradisi yang di larang oleh ajaran agama islam bisa sedikit demi sedikit di ubah.
3. Peneliti juga baru mengkaji terkait tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci ramadhan dalam pespektif tokoh agama di Dusun Kampung

Baru Desa Lappabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone untuk peneliti selanjutnya bisa menggambarkan tokoh agama dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat sehingga tradisi *Mabbaca Doang* menyambut bulan suci ramadhan bisa mulai di hilangkan oleh masyarakat atau mulai terkikis sampai sekarang ini

DAFTAR PUSTAKA

- Aenurrofiq, M. R. (2015). *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Ahlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30–50 Tahun Di Desa Karangerta kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu* [Phd Thesis]. Iain Syekh Nurjati Cirebon.
- Alfian, A. (2017) *tradisi mabbaca daong masyarakat bugis bombana pada hari raya idul fitri*
- Ali, A., Muhammad, M. (1995) *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Arafa, A., & Agreiny, C. (2022) *Keterkaitan Budaya Ma' baca Baca Dengan Bulan Ramadhan Dalam Masyarakat Langrisanng Jurnal Socia Logoca Vol 1, No.1*
- Arikunto, S. (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*
- Arisal, M. (2020). *Pengaruh Imam Desa Dalam Peningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Kec. Libureng Kab. Bone. Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2)*
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah : Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Bin Nabi, M., & Adhiem, H. A. (1994). *Membangun Dunia Baru Islam*. Penerbit Mizan
- Bungin, M., & Burhan, B. (2007). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prdana Median Group.
- Burhanuddin, B. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan Islam. Jurnal Al- Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*
- Dewi, L. (2021). *Strategi Tokoh Agama Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja Di Nagari Maligi Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Sumatra Barat* (Phd Thesi) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Dr. Syamhari, M Pd Kk (2019) *Ragam Budaya Lokal*
- Hamzah, E. I. (2020). *Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu : Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 1, No 2*.
- Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif* (Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu)
- Hariwijaya, M. (2007). *Metodologi Dan Penulisan Skripsi Tesis Dan Disertasi : Untuk Ilmu Sosial Dan Humaniora*
- Hudri, M., & Yudiantasa, M. R. (2018). *Tradisi Makkulhuwallah Dalam Ritual Kematian Suku Bugis: Studi Living Qur'an Tentang Pembacaan Surat Al-Ikhlâ•S. Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir,*

- Imam, G. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Islam, K. U. A. (1990). *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: AsySyarif.
- J, Sudarmita, S. (2005). *mengagas manusia sebagai sebagai penafsir* (Jogyakarta : Kanisius)
- Kamalia, N. (2021). Tradisi *Mabbaca-Baca Pabbilang Penni* Studi Pada Masyarakat *Suku Bugis* Di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Nusantara; *Journal For Southeast Asian Islamic Studies*
- Kementrian Agama Ra, *Al Qur'an Dan Terjemahan* (Surabaya Putaka Agung Harapan Surabaya 2011)
- Moloeng, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya,
- Marhani, M. (2018). *Nilai Budaya Mappano'dalam Pelaksanaan Aqiqah Pada Masyarakat Bulisu Kecamatan Batulappa*. Al-Maiyyah: *Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1)
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Misrawai, Z. (2004). *menggugat tradisi pergulatan anak mudah Nu dalam Nurkholis masjid kata pengantar* (jakarta PT kompas media Nusantara).
- Sunanto, M. (2012). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Cet. IV; Jakarta.
- Nasution, S. (2008). *Metode Research Ilmiah* (jakarta : Bumi Aksara
- Neliwati, N. & Samsul,S. (2022) peranan tokoh agama dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan keagamaan maayarakat : *jurna pendidikan agama*. Vol.9, no. 01
- Noor j, (2017). *No Tilte metologi p*
- Nursyamsidar, N. (2022) . *Peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman keagamaan tentang Tradisi Mabbaca doang dan mappano di desa patalassang kecamatan Sinjai Timur kabupaten Sinjai*, institut agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Rijali, A. (2018) .*No Tilte analisis Data kualitatif 17*.
- Rukajat, R. (2018). *pendekatan penelitian kualitatif (Qualitatif researtcha apparoach)*
- Sambas, S., & Aripudin, A. (2007). *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soelaeman, S. & Munandar, M. (2009). *Sosiologi:Suatu Pengantar* .Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Surianti, S., & Oktaviani, O. (2019) *keabsahan data INA- R lv,1- 22.)*

- Syamsiah, S. (2019). *Naung Ri Ere : Tradisi Masyarakat Di Kelurahan Tassililu Kecamatan Sinjai Barat (Studi Sejarah Dan Budaya Islam) [Phd Thesis]*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Taufiqurahman T, (2017) Pendidikan Keluarga Terhadap Prilaku Sknretisme Islam (*Kasus Pendidikan Di Tanah Bumbu*), *Mu' Jurnal Cendrana Anak* 1(4).
- Yuwono, T., & Abdullah, P. (1994). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya: A
- Zulfajri, Z . (2015) *Resume Pengertian Perspektif dan Paradigma*. (Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik), Universitas Andalas.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi – kisi instrumen penelitian

KISI – KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Indikator	Subjek indikator	Pertanyaan
Tradisi <i>mabacca doang</i> menyambut bulan suci ramadhan	1. tradisi <i>mabbaca doang</i> menyambut bulan suci ramadhan 2. perspektif tokoh agama	1.) Apa yang bapak /ibu ketahui tentang tradisi <i>mabbaca doang</i> menyambut bulan suci ramadhan 2.) Apa yang bapak/ibu ketahui tentang cara masyarakat dalam melakukan tradisi <i>mabbaca doang</i> menyambut bulan suci ramadhan 3.) Apa yang melatar belakangi masyarakat masih melakukan tradisi <i>mabbaca doang</i> menyambut bulan suci ramadhan 4.) Apa tujuan masyarakat melakukan tradisi <i>mabbaca doang</i> menyambut bulan suci ramadhan 5.) Bagaimana pandangan bapak /ibu tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi <i>mabbaca doang</i> menyambut bulan suci ramadhan? 6.) Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi <i>mabbaca doang</i> menyambut bulan suci

		ramadhan yang di lakukan oleh masyarakat.? 7.) Bagaimana cara bapak /ibu mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih melakukan tradisi <i>mabbaca doang</i> menyambut bulan suci ramadhan.? 8.) Apakah langkah-langkah yang di lakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi <i>mabbaca doang</i> menyambut bulan suci ramadhan.? 9.) Apakah faktor penghambat / pendukung dalam melakukan pemahaman keagamaan kepada masyarakat dusun kampung baru desa lappabosse
--	--	--

Lampiran 2 pendoman wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

“Tradisi *Mabbaca Doang* Menyambut Bulan Suci Ramadhan Dngan Perspektif Tokoh Agama Di Dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone”

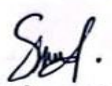
1. Data Pribadi

Nama : Sukiman, S.H.
 Tempat/ Tanggal : Bole. 17 Agustus 1997
 Lahir :
 Jabatan :
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Waktu : 09 :42
 Hari/Tanggal : Jumat, 31 Mei 2024

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang bapak/ ibu ketahui tentang *tradisi Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- b. Apa yang bapak / ibu ketahui tentang cara masyarakat dalam melakukan tradisi *mabbacca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- c. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- d. Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- e. Bagaimana padangan bapak/ibu tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- f. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan yang dilakukan masyarakat ?
- g. Bagaimana cara bapak/ibu mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih melakukan tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan ?
- h. Apakah langkah langkah yang dilakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci?
- i. Apakah faktor pendukung/ penghambat dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse?

Narasumber


Sukiman, S.H.

PEDOMAN WAWANCARA

“Tradisi *Mabbaca Doang* Menyambut Bulan Suci Ramadhan Dngan Perspektif Tokoh Agama Di Dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone”

1. Data Pribadi

Nama : Hg. Ardi muhammad Iham .
 Tempat/ Tanggal : Tobonne 31-11-1956
 Lahir :
 Jabatan : Iman Desa Lappa Bosse .
 Jenis Kelamin : laki - laki
 Waktu : 19 : 10
 Hari/Tanggal : Jumat - 31 Mei 2024

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang bapak/ ibu ketahui tentang *tradisi Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- b. Apa yang bapak / ibu ketahui tentang cara masyarakat dalam melakukan tradisi *mabbacca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- c. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- d. Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- e. Bagaimana padangan bapak/ibu tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- f. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan yang dilakukan masyarakat ?
- g. Bagaimana cara bapak/ibu mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih melakukan tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan ?
- h. Apakah langkah langkah yang dilakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci?
- i. Apakah faktor pendukung/ penghambat dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse?

Narasumber


H. Andi Muhammad Iham .

PEDOMAN WAWANCARA

“Tradisi *Mabbaca Doang* Menyambut Bulan Suci Ramadhan Dngan Perspektif Tokoh Agama Di Dusun Kampung Baru Desa LappaBosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone”

1. Data Pribadi

Nama : Musa S
 Tempat/ Tanggal : Torasu. Januari 1949
 Lahir :
 Jabatan : Iman Dusun Kampung Baru.
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Waktu : 20 :00
 Hari/Tanggal : Jumat 31 Mei 2024

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang bapak/ ibu ketahui tentang tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- b. Apa yang bapak / ibu ketahui tentang cara masyarakat dalam melakukan tradisi *mabbacca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- c. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- d. Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- e. Bagaimana padangan bapak/ibu tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- f. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan yang dilakukan masyarakat ?
- g. Bagaimana cara bapak/ibu mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih melakukan tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan ?
- h. Apakah langkah langkah yang dilakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci?
- i. Apakah faktor pendukung/ penghambat dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse?

Narasumber



Musa S

PEDOMAN WAWANCARA

“Tradisi *Mabbaca Doang* Menyambut Bulan Suci Ramadhan Dngan Perspektif Tokoh Agama Di Dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone”

1. Data Pribadi

Nama : Nurjannah S. Pd.
 Tempat/ Tanggal : ujung pandang 9 februari 1985
 Lahir :
 Jabatan : payuluh agama.
 Jenis Kelamin : perempuan
 Waktu : 14 : 23
 Hari/Tanggal : Sabtu 15 Juni 2024.

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang bapak/ ibu ketahui tentang *tradisi Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- b. Apa yang bapak / ibu ketahui tentang cara masyarakat dalam melakukan tradisi *mabbacca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- c. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- d. Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- e. Bagaimana padangan bapak/ibu tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- f. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan yang dilakukan masyarakat ?
- g. Bagaimana cara bapak/ibu mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih melakukan tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan ?
- h. Apakah langkah langkah yang dilakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci?
- i. Apakah faktor pendukung/ penghambat dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse?

Narasumber



Nurjannah S. Pd.

PEDOMAN WAWANCARA

“Tradisi Mabbaca Doang Menyambut Bulan Suci Ramadhan Dngan Perspektif Tokoh Agama Di Dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone”

1. Data Pribadi

Nama : Masni
 Tempat/ Tanggal : Kampung Baru 04-12-2006
 Lahir :
 Jabatan :
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Waktu : 09-00
 Hari/Tanggal : Senin 20 Juni 2024

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang bapak/ ibu ketahui tentang *tradisi Mabbaca* doang menyambut bulan suci Ramadhan?
- b. Apa yang bapak / ibu ketahui tentang cara masyarakat dalam melakukan tradisi mabbacca doang menyambut bulan suci Ramadhan?
- c. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- d. Apakah tujuan masyarakat melakukan tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- e. Bagaimana padangan bapak/ibu tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan?
- f. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan yang dilakukan masyarakat ?
- g. Bagaimana cara bapak/ibu mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih melakukan tradisi *mabbaca doang* menyambut bulan suci Ramadhan ?
- h. Apakah langkah langkah yang dilakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi *Mabbaca doang* menyambut bulan suci?
- i. Apakah faktor pendukung/ penghambat dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse?

Narasumber


 Masni



UIAD UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN

**FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

Nomor : 109.D2/III.3.AU/F/2024
Lamp : 1 Rangkap
Hal : Izin Penelitian

Sinjai, 6 Dzulqaidha 1445 H
15 Mei 2024 M

Kepada Yang Terhormat
Kepala Desa Lappa Bosse, Kec. Kajuara, Kab. Bone
di
Sinjai

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Almadaria
NIM : 200202002
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VIII

akan mengadakan penelitian dengan judul:

Tradisi Mabbaca Doang Menyambut Bulan Suci Ramadhan dalam Perspektif Tokoh Agama di Dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Atas perhatian dan kerjasana yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.


UIAD Dr. Faridah, M.Sos.I.
NBM.1212774

Tembusan:

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD di Sinjai
4. Ketua Prodi BPI UIAD di Sinjai

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab Sinjai
Nomor Telpn : +62 852-9812-3894 (Kode Pos 92612)

 www.Fukis.uiadsinjai.ac.id
 @Fukisuiadsinjai

 @Fukisuiadsinjai
 Fukis uiad sinjai



PEMERINTAH KABUPATEN BONE
KECAMATAN KAJUARA
DESA LAPPA BOSSE

Alamat: Jln. Masjid Nurul Islam, Hp : 082358251979 Kode Pos : 92776

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NO : 364/DL/VI/2024

Yang Bertanda Tangan dibawah ini Kepala Desa Lappa Bosse Kec.Kajuara Kab.Bone Menyatakan Bahwa :

Nama : ALMADANIA
Tempat Tanggal/Lahir : Kampung Baru, 20 Oktober 2002
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
NIM : 2000202002
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Alamat : Desa Lappa Bosse Kec.Kajuara Kab.Bone

Telah melakukan penelitian di Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone selama 45 (Empat Puluh Lima) hari mulai tanggal 21 Mei 2024 Sampai dengan 26 Juni 2024 dengan judul Penelitian "*Tradisi Mabbaca Doang Menyambut Bulan Suci Ramadhan Dalam Prespektif Tokoh Agama Dusun Kampung Baru Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*"

Dalam surat keterangan ini kami berikan kepada saudara untuk dipergunakan seperlunya.

Lappa Bosse, 27 Juni 2024
Kepala Desa Lappa Bosse

HASYIM



**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**GUGUS PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT**

SURAT KETERANGAN

Nomor: 224.G1.2/III.3.AU/A/KET/2024

Gugus Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (GP2M) Universitas Islam Ahmad Dahlan menerangkan telah selesai melakukan pemeriksaan duplikasi dengan membandingkan artikel-artikel lain menggunakan perangkat lunak Turnitin pada tanggal 27 Juni 2024

Judul : TRADISI MABBACA DOANG MENYAMBUT BULAN SUCI
RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF TOKOH AGAMA DI DUSUN
KAMPUNG BARU DESA LAPPABOSSE KECAMATAN KAJUARA
KABUPATEN BONE

Penulis : ALMADANIA

NIM : 200202002

Jenis Tulisan : SKRIPSI

No. Pemeriksaan : 2024.06.27.14.53

Dengan Hasil sebagai Berikut :

Tingkat Kesamaan diseluruh Artikel (Similarity Index) yaitu 35%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sinjai, 27 Juni 2024

Rektor UIAD
Gua GP2M FUKIS,



Rahma Melati Amir, S.Pd., M.Pd
NBM. 1423796


UIAD
**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN
KOMUNIKASI ISLAM**

SURAT KEPUTUSAN
Nomor: 326.D2/III.3.AU/F/KEP/2023

**TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan** : 5. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024.
6. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Anis, M.Hum	Sulfikar K, S.Sos, MA

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

- Nama : Almadania
- NIM : 200202002
- Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- Judul : Tradisi *Mabbaca Doang* Menyambut Bulan Suci ramadhan dalam Perspekti Toko Agama di Dusun Kampung Baru Desa Lappabosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone
- Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / naskah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai
Telp. 085219426815 Kode Pos. 92612

ulad.sinjaiofficial@gmail.com
www.ulad.ac.id

[uladsinjai_official](#) [UIAD Sinjai Official](#)
[ulad_sinjai](#)



UIAD
ISLAM - BERHAFTU - KEMAJU

**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN
KOMUNIKASI ISLAM**

Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 8 Jumadil Awal 1445 H
30 November 2023 M

Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos.I
NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai

DOKUMENTASI



(Sumber: Sukiman S.H, Wawancara, 31 Mei 2024)



(Sumber: A. Muhammad Ilham, Wawancara, 31 Mei 2024)



(Sumber: Musa S, Wawancara, 31 Mei 2024)



(Sumber: Nurjannah, S.Pd, Wawancara, 15 Juni 2024)



(Sumber: Masni, Wawancara, 20 Juni 2024)







SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes **Turnitin** dengan **Similarity Check** minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : **Almadania**
Nim : **200202002**
Prodi : **BPI**
File : **Skripsi**
Status : **Lulus dengan 18 % Similarity Check**

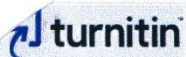
Adalah benar telah dilakukan **Similarity Check** dan **Lulus** sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 18 Oktober 2024

Kepala Perpustakaan

UIAD


Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom
NBM : 1341989



Similarity Report ID: oid:3618:68852098

PAPER NAME

200202002

AUTHOR

ALMADANIA

WORD COUNT

12297 Words

CHARACTER COUNT

77389 Characters

PAGE COUNT

53 Pages

FILE SIZE

96.4KB

SUBMISSION DATE

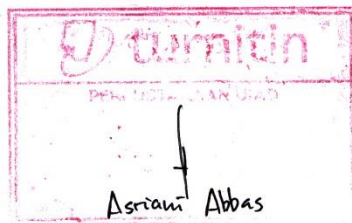
Oct 18, 2024 2:16 PM GMT+8

REPORT DATE

Oct 18, 2024 2:17 PM GMT+8**● 18% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 17% Internet database
- 5% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database



BIODATA

Identitas



Nama : Almadania
NIM : 200202002
Tempat/Tanggal lahir : Kampung Baru, 20 Oktober 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Lappabosse, Kec. Kajuara, Kab. Bone
Nama Ayah : Sapri
Nama Ibu : Sunarti

Riwayat pendidikan

1. SD Impres 29/17 Desa Lappabosse, Lulus tahun 2014
2. SMP 4 Kajuara, Lulus tahun 2017
3. MA Negeri 4 Bone, Lulus tahun 2020